

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS DAN TOLERANSI DALAM TRADISI
MERON DI SUKOLILO PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MAULIDATUR ROHMANINGTYAS
NIM: 1803016046

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidatur Rohmaningtyas

NIM : 1803016046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI DALAM TRADISI MERON DI SUKOLILO PATI

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 November 2022



Maulidatur Rohmaningtyas
NIM.1803016046

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngrayan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di
Sukolilo Pati

Penulis : Maulidatur Rohmaningtyas

NIM : 1803016046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

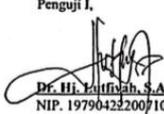
Semarang, 29 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,


Agus Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I,


Dr. H. Fu'fufiah, S.Ag., M.S.I
NIP. 197904232007102001

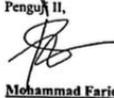
Pembimbing I,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris Penguji,


Agus Khunaili, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

Penguji II,


Mohammad Farid Fad, M.S.I
NIP. 198404162018011001

Pembimbing II,


Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 19740723201811001



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo Pati**
Nama : Maulidatur Rohmaningtyas
NIM : 1803016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 15 November 2022
Pembimbing,



Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo Pati**
Nama : Maulidatur Rohmaningtyas
NIM : 1803016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 16 November 2022
Pembimbing,



Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP: 19840723201811001

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI DALAM TRADISI MERON DI SUKOLILO PATI**

Penulis : Maulidatur Rohmaningtyas

NIM : 1803016046

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi Meron di Sukolilo Pati, pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Pati, dan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terkandung dalam tradisi Meron di Sukolilo Pati. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dan arsip dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Meron bermakna sebagai perayaan Maulud Nabi, dan wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah Swt kepada masyarakat desa Sukolilo. 2) Pelaksanaan tradisi Meron terbagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap pertama pra pelaksanaan tradisi Meron yang dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu keramaian menyambut Meron, pembentukan panitia, dan pembuatan Meron, tahap kedua prosesi pelaksanaan tradisi Meron, dan tahap ketiga pasca upacara tradisi Meron. 3) Nilai-Nilai pendidikan karakter religius dalam tradisi Meron, meliputi taat beragama, beramal saleh, ikhlas membantu sesama, pandai bersyukur, amanah dan keteladanan. Nilai pendidikan karakter toleransi dalam tradisi Meron meliputi nilai menghargai, bekerjasama, dan menghormati.

Kata Kunci : *Karakter Religius, Karakter Toleransi, Tradisi, Meron.*

MOTTO

فَأَنْ كُلٌّ يَجْمَعُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: “katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (tabiat dan pengaruh lingkungan) masing-masing, maka Tuhan kamu lebih mengetahui siapa-siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al Isra’: 84)

“Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jati diri bangsa” (Koentjaraningrat)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	C	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī = i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo Pati” dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, manusia inspiratif penuh keteladanan yang senantiasa dinantikan syafa’atnya di hari kiamat. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag. dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah

banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

4. Bapak Dr. H. Karnadi, M.Pd selaku wali dosen yang telah memberi arahan selama masa studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Kepala Desa Sukolilo yang telah memberikan ijin kepada penulis guna mengadakan penelitian tentang Meron yang ada di Desa Sukolilo beserta perangkatnya dan sesepuh tradisi Meron Mbah Ali Zuhdi, S.Pd, Bapak Abdul Kodir, M.Pd selaku ketua Yayasan Meron Indonesia, serta masyarakat setempat yang telah banyak memberikan informasi tentang tradisi Meron.
7. Orang tua tercinta Bapak Suparso, S.Pd. dan Ibu Ida Sulistyaningsih, orang paling hebat yang tiada henti memberikan do'a, dukungan, dorongan, nasehat, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah penulis sejak dalam buaian hingga detik ini. Serta kepada Kakak ku tersayang Deviana Rahmawati, S.Pd dan Ahmad Nova Irawan yang selalu membantu, dan memberikan semangat dalam perjalanan hidup penulis.
8. Teman-teman seperjuangan PAI A 2018 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi kepada penulis dari pertama studi hingga detik ini.
9. Sahabat-sahabatku, Wahyu Puspa Indah Sari, Esti Anggriyani, Arifatul Hidayah Lintang Felayati, Mugi Astuti, Afni Nuraini,

Winanti Nur Utami, dan Saidatur Rosidah yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka, menyemangati, memotivasi, dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah Swt membalas semua amal kebaikan mereka yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pengertian Nilai.....	8
2. Pendidikan.....	10
a. Pengertian Pendidikan	10
b. Pengertian Karakter	10
c. Pendidikan Karakter	11
3. Karakter Religius dan Toleransi	18
a. Karakter Religius	18
b. Karakter Toleransi	24
4. Tradisi Meron.....	32
a. Pengertian Tradisi Meron	32
b. Proses Pelaksanaan Tradisi Meron	35
5. Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Budaya	37

B. Kajian Pustaka Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data.....	50
D. Fokus Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	60
A. Gambaran Umum Desa Sukolilo.....	60
1. Letak dan Kondisi Geografis	60
2. Keadaan Penduduk.....	62
a. Jumlah Penduduk.....	62
b. Mata Pencarian.....	63
c. Keadaan Pendidikan	64
d. Keadaan Keagamaan	65
3. Sarana dan Prasarana	67
B. Penyajian Data	67
C. Analisis Data	77
1. Makna Tradisi Meron.....	77
2. Pelaksanaan Tradisi Meron.....	85
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.....	100
D. Keterbatasan Penelitian	135
BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
C. Kata Penutup	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	15
Tabel 2.2 Indikator Karakter Toleransi	31
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sukolilo	61
Tabel 4.2 Jumlah Dusun di Desa Sukolilo	61
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sukolilo.....	62
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukolilo.....	63
Tabel 4.5 Pendidikan Penduduk Desa Sukolilo	64
Tabel 4.6 Agama Penduduk Desa Sukolilo.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir	48
Gambar 4.1 Bentuk Mustaka Jago	82
Gambar 4.2 Gunungan Meron.....	83
Gambar 4.3 Ancak Meron	84
Gambar 4.4 Pasar Malam Pra Tradisi Meron.....	87
Gambar 4.5 Acara Istighosah Pra tradisi Meron	106
Gambar 4.6 Warga Memperebutkan Sesaji Gunungan Meron.....	109
Gambar 4.7 Warga Membantu Mengangkat Gunungan.....	114
Gambar 4.8 Do'a Bersama Penutupan Tradisi Meron	119
Gambar 4.9 Gunungan Palawija.....	119
Gambar 4.10 Perangkat Desa Mengikuti Upacara Tradisi Meron ...	124
Gambar 4.11 Tamu Undangan Tradisi Meron	127
Gambar 4.12 Panitia Tradisi Meron	130
Gambar 4.13 Kontribusi Sedulur Sikep Membersihkan Sampah Bersama Masyarakat	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Informan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Allah SWT telah memberikan potensi-potensi kepada manusia untuk digali, dimanfaatkan, dan dikembangkan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dipahami sebagai suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradap.¹ Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan yang merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa.² Oleh karena itu, permasalahan tentang pendidikan menjadi fokus yang paling penting untuk dikaji.

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan di era milenial sekarang ini sungguh memprihatinkan. Moral generasi bangsa saat ini semakin terdegradasi seiring perkembangan zaman. Banyak sekali kasus kekerasan, perilaku merusak diri, kasus bullying, penyimpangan

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

² Mahmud Fauzi, Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, *Jurnal Menara Tebuireng*, (Vol 1, No. 2, tahun 2019), hlm.123.

norma, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya rasa kebersamaan dan gotong royong, bahkan tindakan asusila menjadi suatu hal yang dianggap biasa. Hal yang menjadi penyebab utama rusaknya moral dan karakter anak bangsa tersebut adalah dampak dari globalisasi yang masuk tanpa batas.

Dengan adanya globalisasi yang merambah segala aspek kehidupan di Indonesia, seharusnya dapat meningkatkan moralitas masyarakatnya menjadi lebih baik jika diimbangi dengan pengetahuan dan tindakan penangkal yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Namun sangat disayangkan masyarakat Indonesia kurang bisa memfilter budaya mana saja yang baik dan benar sesuai dengan budaya leluhur Bangsa Indonesia. Seolah-olah semua budaya Barat ditelan mentah-mentah oleh anak bangsa kita. Gaya hidup yang kebarat-baratan dianggap sebagai sesuatu yang sangat modern dan dapat dibanggakan jika kita dapat menirukannya.³

Sehubungan dengan itu, pendidikan karakter⁴ hadir untuk menjawab kesenjangan moral yang mulai menjamur dalam dunia pendidikan tak terkecuali ditengah-tengah masyarakat. Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3), yaitu

³Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 193.

⁴ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan “pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”. Lihat : Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta CV , 2014), hlm. 23.

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No 19 Tahun 2005, Pasal 4).⁵

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama (religius), kedua Pancasila, ketiga budaya, dan keempat tujuan Pendidikan Nasional.⁶

Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, nilai agama (religius) adalah nilai yang sangat tepat guna menanggulangi permasalahan kesenjangan moral. Karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lainnya.⁷ Karakter religius dan toleran ini sangat dibutuhkan oleh generasi milenial dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini mereka diharapkan mampu memiliki dan

⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 2017, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya), hlm. 17.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 39.

⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 41.

berprilaku dengan timbangan baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter religius seorang individu. Penanaman kebiasaan itu tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah saja, lingkungan masyarakat pun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter religius individu.⁸

Dalam lingkungan masyarakat terdapat kebiasaan, adat-istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda satu dengan lainnya. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Di dalam tradisi biasanya mengandung serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Nilai-nilai pada suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat melalui ritual atau upacara khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter bagi masyarakat tersebut. Adapun yang dijelaskan dalam hadis Nabi:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ
يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجْرِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang

⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 20-21.

mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR. Muslim).⁹

Argumen tersebut dikuatkan oleh Rasid Yunus bahwa “Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara. Karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini”.¹⁰

Di Jawa Tengah, khususnya di pemukiman warga yang bertempat di kecamatan yang berada di 27 kilometer selatan Kabupaten Pati yaitu di Kecamatan Sukolilo, terdapat tradisi Meron. Tradisi Meron merupakan tradisi tahunan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain memperingati Maulid Nabi, tradisi Meron juga dijadikan wadah untuk meningkatkan ketakwaan serta rasa syukur kepada Tuhan atas segala limpahan rezeki yang dianugerahkan kepada masyarakat Desa Sukolilo. Masyarakat desa Sukolilo mengadakan upacara ini dalam waktu satu tahun sekali. Kegiatan ini diikuti oleh

⁹ al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, ter. Rohimi & Zaenal Mustaqin, (Bandung: Penerbit Jabal, 2012), hlm. 216.

¹⁰ Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.1.

masyarakat desa setempat dan seluruh warga di kecamatan Sukolilo. Dalam tradisi ini diharapkan masyarakat dapat mengilhami nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi meron, sehingga kedepannya dapat membentuk kembali karakter religius dan toleransi warga khususnya pada anak-anak dan remaja di Sukolilo.

Dari pemaparan tersebut, menarik untuk dikaji dan diungkap tentang konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi Meron di Sukolilo Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Pati?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terkandung dalam tradisi Meron di Sukolilo, Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna tradisi Meron
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Pati
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terkandung dalam tradisi Meron di Sukolilo Pati

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan karya ilmiah dan menambah referensi sehingga memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Serta diharapkan mampu menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, seni dan budaya, serta keberagaman masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis.
- b. Diharapkan pembaca dapat mengenal historis atau sejarah tradisi meron di Sukolilo Pati sebagai bentuk peringatan perayaan kelahiran Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga mampu memperkenalkan salah satu tradisi atau budaya religius yang berada di kota Pati.
- c. Diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman serta pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada setiap prosesi upacara tradisi meron sehingga dapat menumbuhkan sikap dan karakter positif serta karakter religius bagi anak dan remaja khususnya di daerah Sukolilo Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai kumpulan dari ukuran-ukuran, orientasi, dan teladan luhur yang selaras dengan akidah yang diyakini seseorang dan tidak bertentangan dengan perilaku masyarakat, dimana ukuran-ukuran itu menjadi moral bagi seseorang yang tercermin dalam perilaku, aktivitas, usaha, dan pengalaman-pengalamannya, baik secara eksplisit maupun implisit.¹¹

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa ahli antara lain:

- 1.) Menurut Koentjaraningrat, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹²
- 2.) Menurut Linda dan Richard Eyre sebagaimana dikutip oleh Sutarji Adisusilo “nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.”¹³

¹¹ Muhammad Ali Murshafi, *Bagaimana Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Ziyad Vizi Media, 2009), hlm. 96.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 12.

¹³ Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 57.

3.) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁴

Dari pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar perbuatan sikap, sesuatu yang berharga, teladan luhur yang dipercayai oleh manusia serta tidak bertolak belakang dengan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat, dan sebagai acuan tingkah laku seseorang dimana nilai itu tercermin dari perilaku sehari-hari. Terdapat banyak pendapat mengenai penggolongan nilai, diantaranya pendapat Notonegoro yang membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
- 4) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, cipta).
- 5) Nilai estetik (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia.
- 6) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114

- 7) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.¹⁵

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶ Sedangkan pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

b. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁸ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa,

¹⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 128.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 353.

¹⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 682.

maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Karakter juga diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.¹⁹

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terbentuk dari proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.²⁰ Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selain itu menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dan dikembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²¹

¹⁹ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

²¹ Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 2010), hlm.4

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan “pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*)”.²² Jika di kaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk kepribadian individu yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta CV , 2014), hlm. 23.

dan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berikut akan dijelaskan tujuan dari pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter:

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut UUD 1945 pasal 3 (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan karakter dapat dirinci memiliki 4 tujuan, antara lain:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- b. Melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, jujur, bijaksana, dan tanggung jawab.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bijaksana dan bermartabat
- d. Membangun lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, memiliki rasa toleransi yang tinggi, jujur dan kreatif.

Eko Suharyanto dan Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang

dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemdiknas, Sebagaimana dikutip Wibowo, menyatakan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.²⁴

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik “*habituation*” sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berakademis sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:²⁵

²³ Eko Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), hlm. 9.

²⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41- 42.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya
2	Jujur	Berperilaku jujur dalam perkataan, tindakan dan dalam pekerjaan agar selalu dipercaya orang lain.
3	Toleransi	Menghargai agama, suku, etnis, sikap, dan pendapat yang berbeda
4	Disiplin	Menunjukkan perilaku sikap patuh terhadap tata tertib dan peraturan yang ada.
5	Kerja Keras	Sungguh-sungguh dalam belajar
6	Kreatif	Berpikir dan bertindak dengan menemukan ide-ide baru
7	Mandiri	Perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain saat mengerjakan tugas dan ujian yang ada.

8	Demokratis	Berperilaku, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain sama.
9	Rasa ingin tahu	Berupaya ingin mendalami, dan mengetahui hal-hal yang dipelajari dengan semangat.
10	Semangat Kebangsaan	Mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada dirinya maupun kelompok.
11	Cinta tanah air	Mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada dirinya maupun kelompok.
12	Menghargai Prestasi	Sikap perilaku dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu hal yang berguna
13	Bersahabat	Mendorong dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain atau masyarakat

14	Cinta damai	Bersikap dan berindak menghormati orang lain
15	Gemar membaca	Meluangkan waktu untuk membaca buku berbagai genre
16	Peduli lingkungan	Berupaya mencegah adanya kerusakan lingkungan
17	Peduli sosial	Membantu orang lain, bersikap ramah dan sopan
18	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh

Dalam penelitian ini, penulis memilih nilai pendidikan karakter religius dan toleransi sebagai objek yang akan diteliti dalam tradisi Meron. Karakter Religius dan toleransi sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral anak dan remaja Indonesia. Dalam hal ini, setiap individu diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Selain itu, pendidikan karakter toleransi dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat. toleransi penting untuk diterapkan karena kondisi masyarakat yang *heterogen*. Dengan adanya toleransi membuat masyarakat khususnya remaja Indonesia dapat hidup berdampingan dengan rukun, meski berbeda ras, suku, agama, dan kpercayaannya. Oleh karena itu, penulis memilih nilai pendidikan karakter religius dan toleransi sebagai objek yang akan digali dalam penelitian ini.

3. Karakter Religius dan Toleransi

a. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Pengertian religius berasal dari bahasa latin agama yang dikenal dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.²⁶ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.²⁷

²⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 1286.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) yang berkaitan dengan nilai ini yaitu pikiran, perkataan, serta perbuatan individu yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁸ Religius sebagai salah satu nilai karakter didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹

Nilai Karakter religius mencerminkan iman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai dengan pemeluk agama lain.³⁰

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan menimbulkan sikap atau perilaku dalam

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 33.

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

³⁰ Adi Suprayitno, dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter...*, hlm.

kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berperilaku yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini sangat dibutuhkan pelajar untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa atau pelajar mampu mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diusahakan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³¹ Beberapa tujuan pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55.

- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
 - d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
 - e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³²
3. Indikator Karakter Religius

Menurut Pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, indikator karakter religius meliputi:³³

- (1) Amanah, yaitu sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada orang lain. Salah satu bentuk perwujudannya yaitu selalu memegang teguh dan

³² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 27-28.

³³ Shidiq Anwar Muslimin, *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*, (Surakarta: UMS, 2018), hlm. 13-14.

mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.

- (2) Amal saleh, yaitu sering bersikap dan bertindak yang mencerminkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
- (3) Beriman dan bertaqwa, yaitu memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- (4) Bersyukur, yaitu memiliki rasa terima kasih atas nikmat serta anugrah dari Allah Swt dengan memanjatkan do'a, dan biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
- (5) Ikhlas, yaitu jujur, rela, dan tulus dalam membantu orang lain atau teman dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
- (6) Teguh hati, yaitu biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan bisa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
- (7) Pemaaf, yaitu sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari

sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.

- (8) Pemurah, yaitu sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
- (9) Pengabdian, yaitu biasa melaksanakan perintah ajaran agama membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
- (10) Sabar, yaitu sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
- (11) Tepat Janji, yaitu biasa menepati janji dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culus.
- (12) Takut bersalah, yaitu memulai kerja dengan tenang, memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (13) Tawakal, yaitu selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator religius dalam penelitian ini meliputi:

- a) Taat dalam beragama
- b) Beramal saleh
- c) Ikhlas dalam membantu sesama
- d) Bersyukur kepada Allah
- e) Amanah dan keteladanan

b. Karakter Toleransi

1. Pengertian Karakter Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang artinya menahan. Ketika seseorang memiliki “toleransi yang tinggi pada rasa sakit”, berarti dia bisa “menahan rasa sakit”. Dengan demikian toleransi adalah istilah sebuah sikap untuk menahan dari hal-hal yang dinilai negatif, khususnya dalam hal perbedaan sikap dan tingkah laku dalam suatu interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Toleransi diistilahkan dalam Bahasa Arab sebagai *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan

³⁴ Abd Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok: Katakita, 2009), hlm. 5.

tempat bagi pendapatnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh akan diskriminasi. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain.³⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, seseorang dikatakan toleran jika ia menghargai orang lain dan dapat menerima perbedaan. Ia tidak merasa benar sendiri atau pun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya. Dengan kata lain, orang yang intoleran adalah mereka yang bersikap sebaliknya, yaitu menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya atau

³⁵ Richard G Mayopu, Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara, *Kajian Tema 3*, Vol 2 No. 3, September 2015, hlm. 221-223.

bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal atau pun fisik terhadap pihak yang berbeda dengannya.³⁶

Karakter toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bertoleransi adalah sikap seseorang yang memiliki rasa menghargai perbedaan dengan orang lain, baik dalam perbedaan agama, suku, ras, pendapat dan tindakan.³⁷

Perbedaan agama, suku, ras, dan golongan adalah realitas kehidupan yang mustahil untuk dihindari atau dipungkiri. Masyarakat yang damai dan harmonis tidak akan terwujud kecuali jika setiap individu berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu usaha yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada,

³⁶ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 85.

³⁷ M. Wahyu Meizon, *Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 20.

menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan lain sebagainya. Nilai-nilai menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.³⁸

Nilai pendidikan toleransi adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang didalamnya terdapat upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan toleransi sangat penting untuk ditanamkan setiap jiwa generasi bangsa. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:³⁹

a. Menghormati

Menghormati merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan toleransi yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim yang berbeda organisasi

³⁸ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019), hlm. 48.

³⁹ Virgiana Puspita Sari, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 30-33.

masyarakat dan umat non muslim. Upaya ini dilakukan guna untuk menghindari konflik atau perdebatan yang terjadi dalam masyarakat akibat pluralisme yang ada.

b. Menghargai.

Menurut Moh Yamin yang dapat dikembangkan dalam pendidikan toleransi adalah semangat kebersamaan hidup dengan saling menghargai satu sama lain akan menimbulkan sebuah penjalinan ikatan batin.

c. Tolong-Menolong.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Keadaan rukun dan damai itulah yang nantinya dapat membunikan nilai pendidikan toleransi sehingga munculah sikap tolong-menolong antar sesama.

d. Bekerjasama

Membunikan nilai pendidikan toleransi salah satunya adalah dengan berupaya agar menjadi masyarakat yang saling membangun kebersamaan

untuk dapat bekerjasama dengan sesama tanpa membedakan agama, ras, suku, dan sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Toleransi

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pada setiap lulusan, dan setiap satuan pendidikan.⁴⁰ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.⁴¹ Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang *kaffah*. Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

⁴¹ Muawanah, Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5 No.1, 2018, hlm. 57.

terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk bertuhan.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi penyebab utama umat muslim untuk saling bermusuhan dengan sesama. Terutama dalam hal toleransi intern dan antar umat beragama. Tujuan pendidikan toleransi sangat diperlukan ketika umat muslim saling menyalahkan umat muslim lainnya dan saling menyalahkan antar umat non muslim, dengan menganggap bahwa ajaran agamanya adalah yang paling benar dan yang lain salah.

Tujuan pendidikan toleransi adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, mewujudkan kedamaian dan keamanan antar individu di dunia, kesadaran untuk menghargai dan menerima perbedaan, bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴²

⁴² Riki Ependi, *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hlm. 49.

3. Indikator Karakter Toleransi

Aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran, yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :⁴³

Jelaskan bagaimana Anda mendapatkan indikator karakter toleransi?

Tabel 2.2 Indikator Karakter Toleransi

No.	Aspek Toleransi	Indikator Karakter Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif

⁴³ Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Sekala Karakter Toleransi Konsep dan Oprasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 2, November, 2017), hlm. 65.

		d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain
--	--	--

Setiap dimensi harus diukur setidaknya menggunakan satu indikator. Indikator berperan sebagai petunjuk untuk untuk peneliti dalam mengobservasi realitas. Indikator pada penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi apa saja yang terkandung dalam Tradisi Meron. Pada tahap selanjutnya, indikator-indikator akan ditransformasi menjadi pertanyaan-pertanyaan atau instrumen wawancara, atau panduan observasi. Jenis Indikator pada penelitian ini adalah indikator penelitian deskriptif dan indikator penelitian kualitatif sehingga tidak dilakukan perhitungan yang bersifat matematis.

4. Tradisi Meron

a. Pengertian Tradisi Meron

Tradisi adalah peristiwa budaya yang merupakan warisan dari para pendahulu kita yang telah mewariskan nilai budaya yang tinggi sehingga menjadikan identitas yang kuat serta mengakar dikalangan masyarakat.⁴⁴ Dalam Kamus Besar

⁴⁴ Purwadi, *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 546.

Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁴⁵

Tradisi dapat memberikan imbas kebiasaan yang baik dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan merupakan nilai yang oleh masyarakat masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat. Begitu pula dalam tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, yaitu tradisi Meron.

Arti kata Meron adalah (dalam Bahasa Kawi) meron berarti *Meru* yang berarti Gunung, (dalam bahasa Jawa Kuno) Meron berarti *Merong* yang berarti ngamuk, perang masal, karena sebelum diadakannya Meron terjadi perang besar. Meron juga berarti emper atau serambi sebab sebelum di arak, dipajang di emper rumah kediaman pemiliknya, (dalam bahasa Arab), Meron berarti *Mi'raj* yang berarti kemenangan atau ke atas, (dalam kirata Bahasa (Jawa)) Meron berarti me : rame, ron : tiron, jadi Meron adalah *Rame Tiron-tiron*.⁴⁶

Sedangkan yang dimaksud dalam kata Meron menurut persepsi masyarakat, Meron adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo dan sekitarnya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 1727.

⁴⁶ Ali Zuhdi, *Selayang Pandang Tentang Sejarah Tradisi Meron dengan Menggunakan Bahasa Jawa*, (Sukolilo: 2017), hlm. 4.

Awal yang bertepatan pada bulan Maulud. Tradisi Meron tidak jauh beda dengan budaya Sekatenan yang ada di Keraton Surakarta maupun di Keraton Yogyakarta. Karena Tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW .

Tradisi Meron merupakan salah satu dari tradisi Islam, tradisi ini diadakan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dan merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Sebab pada upacara meron ini, ditandai dengan karnaval kesenian, yang mengiringi gunungan yang berisi *Uborampe* yang digunakan dalam pembuatan Meron terdiri dari makanan, bunga-bunga, kertas, janur dan *juwadah* (*Once, Ampyang/Krecek, Cucur*) aneka bunga yang dibentuk dalam karangan bunga, Ancak, Hiasan Meron, dan Mustoko yang dibawa oleh setiap perangkat di desa Sukolilo untuk diberi selamat di tengah desa Sukolilo. Pada kelahiran Nabi Muhammad Saw ini, dibacakan riwayat hidup Nabi dimasjid-masjid dan sebagian besar dirumah penduduk.⁴⁷

Tradisi Meron sudah dilakukan oleh masyarakat Pati Jawa Tengah sejak berabad-abad oleh nenek moyang terdahulu, dalam tradisi ini dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap 12 Maulid dalam penanggalan Islam.

⁴⁷ Ali Zuhdi, *Selayang Pandang Tentang Sejarah Tradisi Meron.....*, hlm. 5.

Keberadaan upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo merupakan manifestasi dari segala bentuk gagasan dari konsep ide masyarakat Desa Sukolilo; sebagai wahana untuk mengembangkan seni dan budaya masyarakat, syiar agama Islam, memberikan tontonan yang menarik bagi masyarakat, serta sebagai wahana untuk promosi wisata ritual bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Pati.⁴⁸

Upacara tradisi *Meron* hingga sekarang masih tetap bertahan karena memiliki tujuan untuk saling mengingatkan, menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan dan bersyukur kepada Allah atas karunia rizki yang di berikan oleh Allah. Tradisi *Meron* juga mengingatkan warga Sukolilo kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi terakhir yang telah memimpin umat di dunia.⁴⁹

b. Proses Pelaksanaan Tradisi *Meron*

Meron merupakan sebuah tradisi sebagai wujud cinta pada Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperingati hari kelahiran-Nya, dengan dirayakan yang dikenal dengan tiga hal yaitu: Keramaian *Meron*, Persiapan pembuatan *Meron*, dan prosesi upacara tradisi *Meron*.

⁴⁸ Niken Henta Pramudyani, Upacara Tradisi *Meron* Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati, *Jurnal PP*, Vol. 1 No. 5, 2011, hlm. 174-175.

⁴⁹ Maisyanah dan Lilis Inayati, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Meron*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2, 2018, hlm. 334.

Perayaan keramaian Meron tersebut diadakan acara pasar malam dan pentas seni hiburan. Persiapan pembuatan *uborampe* (kelengkapan sesaji), Meron diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan *melekan* atau *tirakatan*. Dalam tirakatan ini di Desa Sukolilo dipentaskan berbagai atraksi kesenian berupa Wayang Kulit, Barongan, Leang-leong, Dangdut, dan Rebana. Kesenian yang dipentaskan dalam tradisi Meron tersebut dijadikan sebagai alat untuk *wejangan* (pembinaan) kepada perangkat desa yang tengah berkumpul.

Prosesi upacara tradisi *Meron* diawali dengan mengarak Meron dari rumah kepala desa menuju halaman masjid besar Agung Sukolilo. Upacara diadakan di halaman masjid dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, selayang pandang riwayat Meron, sambutan-sambutan, doa selamat/ kenduri, penutup dan pembagian berkat selamat sebagai *perlambang* (simbol) pemberian kepala desa kepada rakyatnya.⁵⁰

Prosesi upacara tradisi Meron di desa Sukolilo, kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap (1) persiapan: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan administrasi, publikasi, (2) pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan “Meron atau Gunungan” dan

⁵⁰ Niken Henta Pramudyani, *Upacara Tradisi Meron Relevansinya...*, hlm. 174.

kegiatan prosesi di akhiri dengan do'a bersama, dan (3) pasca prosesi: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah kepala desa dan perangkat desa yang bersangkutan.⁵¹

5. Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Budaya

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Sedangkan pengertian budaya menurut bahasa Sanskerta adalah *buddhayah* bentuk jamak dari kata *budhi* dan *daya* yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵²

Manusia adalah pemilik *budhi* dan *dhaya* itu yang kemudian penulisannya disederhanakan menjadi budi (kecerdasan) dan daya (kemampuan atau kekuatan) saja. Manusia memiliki *budi* yang diartikan kemampuan berpikir dan mencipta. Sementara itu daya juga milik manusia yang sangat hakiki dan melekat di dalam diri manusia yang berwujud kemampuan atau kekuatan.⁵³ Kemudian ada

⁵¹ Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 75-76.

⁵² Normina, Pendidikan dalam Kebudayaan, *Itihad Jurnal Kopertais*, Vol 15 No 28, 2017, hlm. 20

⁵³ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 6.

pandangan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, tentang rumusan tiga gejala kebudayaan yaitu:⁵⁴

- (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses *transformasi kebudayaan*. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan *transformasi* sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.⁵⁵

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 201.

⁵⁵Yudi Ruyadi, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah), *Proceedings*, 2010, hlm.579

Hubungan di antara kebudayaan dan pendidikan sangat erat dan terkait satu sama lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan korelatif yang saling mempengaruhi. Perkembangan variabel yang satu mempengaruhi perkembangan variabel yang lainnya. bila terjadi kemajuan di dalam satu variabel maka akan menimbulkan perkembangan kepada variabel yang satunya. Artinya, bila kebudayaan berkembang maju, maka pendidikan juga akan berkembang maju. Demikian juga sebaliknya, bila pendidikan semakin berkembang, maka kebudayaan juga turut semakin berkembang.⁵⁶

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua hal ini adalah makna dari pendidikan karakter, yaitu dimana proses pendidikan merupakan usaha individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka menghadapi perubahan jaman ke arah yang lebih baik lagi.⁵⁷ Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk

⁵⁶ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan....*, hlm. 20.

⁵⁷ Muhammad Sulhan, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi, *Jurnal Visipena*, Vol 9 No 1, 2018, hlm. 1163.

manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.⁵⁸

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵⁹

Dalam kaitan dengan pembentukan karakter yang diharapkan, maka baik kebudayaan maupun pendidikan saling mendukung. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Pendidikan itu harus mampu membentuk kepribadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral yang diperoleh dari

⁵⁸ Normina, *Pendidikan dalam Kebudayaan....*, hlm. 24

⁵⁹ Imam Suyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal pendidikan Karakter*, Tahun II No. I, 2012, hlm. 5

nilai-nilai budaya, dan terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia.⁶⁰

B. Kajian Pustaka Relevan

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian. Mengingat begitu banyak tradisi serta budaya yang beragam di berbagai daerah di Indonesia, banyak penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan mengenai tradisi serta ritual-ritual yang berkembang di masyarakat. Beberapa diantaranya adalah:

Pertama, artikel Niken Henta Pramudyani (2011), berjudul *Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati*. Dalam artikel ini, penulis belum menjelaskan mengenai tradisi Meron dalam kaca mata pendidikan. Penulis lebih terfokus pada bagaimana bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron, mengemukakan perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron, dan menerangkan relevansi upacara tradisi Meron dengan kehidupan masyarakat di desa Sukolilo kabupaten Pati.⁶¹

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Asri Rahmaningrum (2015) dengan judul *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam*. Dalam penelitian ini, tradisi meron diteliti sebagai kegiatan dakwah yang diusung dalam

⁶⁰ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan....*, hlm. 20.

⁶¹ Niken Henta Pramudyani, *Upacara Tradisi Meron Relevansinya....*, hlm. 173.

bentuk kebudayaan masyarakat setempat. Dalam perspektif dakwah Islam, hampir seluruh kegiatan upacara tradisi Meron masuk dalam unsur-unsur dakwah. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam. Sedangkan tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam ada dua hal yang harus dipahami dalam memasukkan Meron pada Dakwah Islam yang benar yaitu: (1) dari relevansi tujuan dakwah Islam dan tujuan tradisi Meron (2) melihat unsur-unsur dakwah Islam dan pelaksanaan tradisi Meron.⁶²

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Imran (2017) dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pemmali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi pemmali pada masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, usaha, kesantunan, keteladanan, kebersamaan, dan religius. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikemas oleh orangtua dalam bentuk mitos. Sebab beberapa orang tua masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan menganggap dengan cara tersebut anak lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut ketika dinasehati.⁶³

⁶² Asri Rahmanningrum, *Tradisi Meron di Desa...*, hlm. 107.

⁶³ Imran, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pemmali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan*, (Kendari : IAIN Kendari, 2017), hlm. 60.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Fia Nur Rahayu (2017) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Saparan di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga*. Dari penelitian ini penulis menguak makna dari tradisi Saparan, serta menyebutkan nilai-nilai karakter yang ada didalam tradisi saparan dukuh Warak tersebut. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi saparan ini adalah nilai religius, toleransi, kreatif, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁶⁴

Kelima, penelitian yang ditulis oleh saudari Nilam Fahrída (2012) dengan judul *Aspek Pendidikan Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron*. Di dalam penelitiannya, Nilam memaparkan garis besar nilai aspek pendidikan religius yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi meron. Aspek pendidikan religius tersebut adalah sebagai perayaan hari lahirnya baginda Nabi Muhammad SAW serta untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶⁵

Keenam, artikel yang ditulis oleh Wahyudi (2019) dengan judul *Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran*. Dalam artikel ini, saudara Wahyudi membahas mengenai nilai toleransi dalam sebuah tradisi, yaitu tradisi Genduren yang dilakukan oleh masyarakat Jawa transmigran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Genduren melibatkan umat agama lain

⁶⁴ Fia Nur Rahayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Saparan di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2017), hlm. 77.

⁶⁵ Nilam Fahrída, *Aspek Pendidikan Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron*, (Surakarta : UMS, 2012), hlm. 7.

yang dilakukan oleh masyarakat Jawa transmigran didasari oleh beberapa faktor: Pertama, didorong oleh falsafah Jawa *teposeliro*, salah satu falsafah hidup masyarakat Jawa yang mengajarkan hubungan baik dengan lingkungan, alam dan sesama manusia. Kedua, model beragama yang cenderung *sinkretis*. Ketiga, lingkungan yang dikembangkan oleh para pendahulu lebih inklusif sehingga membuka hubungan harmonis dengan para pendahulu.⁶⁶

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan adalah sama-sama membahas mengenai sebuah tradisi yaitu tradisi Meron, persamaan dari segi tujuan penelitian yaitu menjelaskan penerapan atau nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah tradisi, serta persamaan tentang subjek bahasan nilai toleransi yang terkandung di dalam sebuah tradisi.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjadi sebuah penelitian baru dan menjadi pembaharuan penelitian dan perbedaan dengan kajian-kajian pustaka penelitian yang sebelumnya. Terlepas dari persamaan-persamaan tersebut, kajian karya ilmiah yang telah penulis sebutkan memiliki perbedaan dengan karya ilmiah yang akan penulis teliti. Penelitian tersebut menyajikan fokus penelitian, subjek dan objek yang berbeda. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terdapat pada sebuah tradisi yaitu tradisi Meron di Sukolilo Pati.

⁶⁶ Wahyudi, Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15 No. 2, 2019, hlm. 133.

Dari beberapa karya Ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, hanya memiliki persamaan penelitian dalam konteks budaya, fokus penelitian berupa nilai pendidikan karakter dan beberapa yang sama dalam lokasi penelitian. Namun, berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu mengkaji sebuah tradisi di Desa Sukolilo, yaitu tradisi Meron untuk digali nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransinya guna membangun karakter generasi bangsa yang sudah tergerus oleh arus globalisasi dan multidimensional melalui sebuah kebudayaan yang masih mendarah daging di tengah-tengah masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah landasan berpikir yang akan membantu dalam mengembangkan lebih lanjut suatu kajian. Kerangka berpikir dalam penulisan penelitian ini bertujuan sebagai pedoman dalam penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Sebelum penulis meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai karakter religius dan toleransi yang terdapat di dalam tradisi Meron, penulis harus membuat kerangka berpikir yang mengarah kepada penelitian ini.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter hadir sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga akan berimbas pada luhurnya karakter

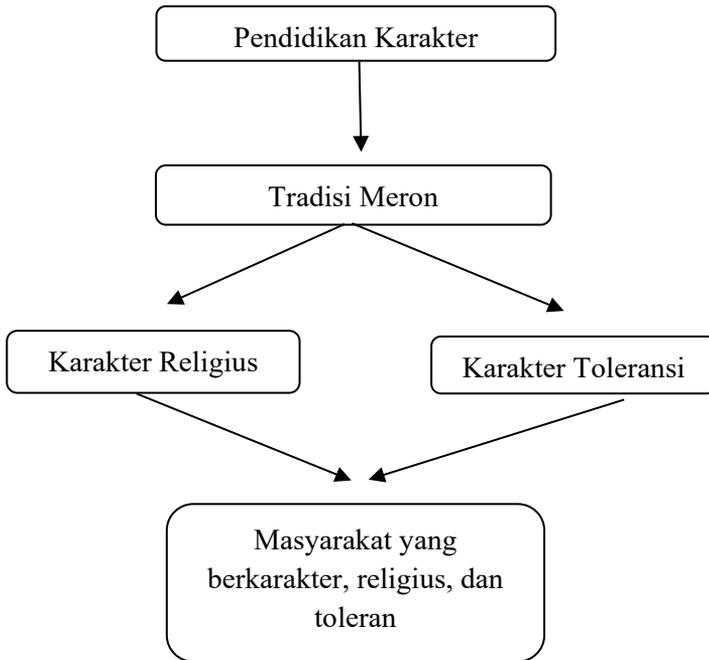
yang dimiliki oleh seorang individu.⁶⁷ Namun, pada kenyataannya seiring perkembangan zaman karakter luhur tersebut mulai luntur dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, akibatnya kesenjangan moral mulai menjamur di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Mengenai permasalahan tersebut, peneliti menjawabnya melalui pendidikan karakter religius dan toleransi. Pendidikan karakter tidak hanya berasal dari keluarga dan sekolah saja. Namun, pendidikan karakter juga dapat berasal dari lingkungan masyarakat. Berbicara mengenai lingkungan masyarakat, dalam lingkungan masyarakat sendiri terdapat tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Di dalam tradisi, terdapat serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter yang baik bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil fokus penelitian sebagai jawaban dari permasalahan kesenjangan moral remaja melalui nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terdapat di dalam sebuah tradisi. Tepatnya tradisi yang berada di desa Sukolilo kabupaten Pati, yaitu tradisi Meron sebagai upacara perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang telah dilestarikan oleh masyarakat desa Sukolilo hingga saat ini.

⁶⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 6.

Tradisi keagamaan Meron yang berasal dari masyarakat ini juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan karakter yang baik terhadap anak. Salah satu pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya yakni karakter religius. Karakter yang bisa di katakan menjadi akar dalam penanaman nilai-nilai karakter yang lainnya. Salah satunya karakter toleransi. Sehingga melalui penghayatan nilai religius dan toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron dapat menghasilkan masyarakat yang berbudi pekerti luhur, beramal saleh, taat kepada Allah SWT, syukur, ikhlas, amanah dan keteladanan, dan mampu menghargai perbedaan dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain. Indikator-indikator tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter mulia masyarakat. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Kerangka Berpikir Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron**



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktifitas. Penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, pada manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.⁶⁸ Jadi dalam penelitian kualitatif ini, bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai factor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang yang sedang berlangsung.

Sedangkan Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dapat diamati dengan tujuan agar peneliti bisa melakukan pendekatan secara lebih

⁶⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62

mendalam agar mendapat informasi yang lebih jelas terkait dengan masalah yang akan diteliti.⁶⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai judul penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pati, tepatnya di Kecamatan Sukolilo, Desa Sukolilo. Alasan mengapa penulis mengambil lokasi ini adalah karena masih dijalankannya tradisi leluhur yaitu Meron yang terdapat nilai-nilai pendidikan, karakter, agama, dakwah, dan sosial, serta keunikan dari tradisi yang ada di kecamatan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron di Sukolilo Pati. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 7 Juli 2022 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2022 dan observasi pelaksanaan tradisi Meron pada tanggal 9 Oktober 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh atau data dapat diperoleh dari sumbernya.⁷⁰ Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utama atau objek penelitian.⁷¹ Data primer yang digunakan yaitu hasil dari wawancara beberapa narasumber. Penentuan sumber data pada orang yang di wawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Narasumber atau informan yang dipilih dalam penelitian ini ada 6 orang yaitu perangkat desa, panitia pelaksanaan tradisi Meron, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat umum.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁷²

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua melalui perantara orang lain. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti buku-buku yang relevan, arsip desa, dokumen-dokumen yang

⁷¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 228.

relevan dengan penelitian, dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.⁷³

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian, dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Fokus Penelitian ini adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Meron khususnya nilai pendidikan karakter religius dan toleransi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk

⁷³ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 227.

⁷⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti, yang terlihat di kancah penelitian.⁷⁶ Di dalam penelitian, peneliti mengobservasi prosesi tradisi Meron.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan terjun ke lokasi penelitian dengan melihat, memperhatikan, mendengarkan, kemudian mencatat hal-hal yang ada di lapangan sebagai data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁷⁷ Wawancara dapat dikatakan sebagai kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data.⁷⁸ Wawancara akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁹

Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dilakukan dengan narasumber yang memiliki banyak informasi tentang tradisi Meron di Desa Sukolilo ini. Mengenai sejarah tradisi Meron, prosesi pelaksanaannya, dan nilai-nilai pendidikan karakter

⁷⁶ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 74.

⁷⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2016), hlm. 82.

⁷⁸ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis....*, hlm. 74.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 231.

religius serta toleransinya. Ditambah sumber lain yang dipilih dengan pertimbangan kemungkinannya sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang berkaitan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸⁰ Wawancara semi terstruktur memuat sejumlah pernyataan atau pertanyaan kunci yang membantu peneliti untuk mengidentifikasi banyak informasi yang hendak digali, tetapi juga mengizinkan pewawancara atau yang diwawancarai untuk berpendapat atau merespons secara lebih rinci.⁸¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁸² Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 421.

⁸¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 227.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 107.

data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnyayang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁸³ Melalui dokumentasi yang dikumpulkan peneliti dapat digunakan untuk menggali data berupa laporan kegiatan pelaksanaan Meron, dokumen terkait foto kegiatan pelaksanaan tradisi Meron, liputan tentang tradisi Meron, dan sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸⁴ Triangulasi yakni pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan *cek* dan *ricek*, tekhniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu triangulasi waktu, sumber, dan metode.⁸⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Yakni, membandingkan informasi serupa terhadap informasi dari sumber lain. Seperti, memberikan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari

⁸³ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis...*, hlm. 75.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

⁸⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 89

informan yang satu dengan informan yang berbeda, untuk dicari kesamaannya sehingga bisa langsung ditarik kesimpulan.

Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber data tersebut adalah sesepuh tradisi, perangkat desa, panitia tradisi, dan masyarakat umum. Dari para narasumber tersebut informasi yang diperoleh merupakan informasi yang luas dan dapat diuji kebenarannya.

Triangulasi metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data penelitian menggunakan wawancara dari beberapa narasumber untuk kemudian dibandingkan dan dicek dengan hasil pengumpulan data dari hasil observasi dan arsip dokumentasi. Bila data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Hal tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dan batasan masalah.⁸⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan, dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan.⁸⁷ Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Maka

⁸⁶ Umar Sidiq, dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019), hlm. 95.

⁸⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253.

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Dalam proses ini dilakukan pemilahan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan.⁸⁸

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.⁸⁹

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁸⁸ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta : UI-Press, 2019), hlm. 20.

⁸⁹ Danuri dan Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 134.

antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹⁰

Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau tabel dan grafik. Tujuan sajian data ialah guna menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada.⁹¹

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.⁹²

Penarikan kesimpulan adalah hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah ditemukan serta bertukar pikiran dengan orang lain untuk memperoleh kebenaran. Hasil analisis secara *emic* ini kemudian akan disajikan dalam bentuk hasil analisis *etic*, sehingga

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 442.

⁹¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

⁹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91.

dapat dipahami oleh pihak-pihak yang ingin mengetahui dan memanfaatkan hasil penelitian ini.⁹³

Hasil analisis *emic* adalah data yang diperoleh harus “sebagaimana seharusnya”, sesuai dengan budaya yang ada dalam lingkungan tersebut, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dipikirkan oleh partisipan/sumber data. Sedangkan hasil analisis *etic* lebih mementingkan sudut pandang orang luar sebagai dasar untuk generalisasi fokus penelitian.⁹⁴

⁹³ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif...*, hlm. 20.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung,: Alfabeta, 2016), hlm. 296.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Sukolilo

1. Letak dan Kondisi Geografis

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Letak Desa Sukolilo yaitu di JL. Pati Purwodadi Km 27 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah Indonesia 59172. Sukolilo adalah salah satu dari 10 desa yang terletak di kecamatan Sukolilo yang merupakan ibu kota dari Kecamatan tersebut. Tepat di tengah-tengah desa di belah oleh jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Grobogan. Adapun batas-batas desa Sukolilo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gadudero, Kecamatan Sukolilo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedungwinong, Kecamatan Sukolilo

Luas wilayah desa Sukolilo adalah 928 Ha. Dimana lahan tersebut terbagi atas pemukiman warga, lahan sawah, lahan perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran, prasarana

umum dan lainnya. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:⁹⁵

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sukolilo

No.	Uraian	Luas (Ha)
1.	Luas Pemukiman	287
2.	Luas Persawahan	145
3.	Luas Perkebunan	14
4.	Luas Pemakaman	1
5.	Luas Pekarangan	472
6.	Luas Perkantoran	4
7.	Luas Prasarana Umum dan lainnya	5
TOTAL LUAS		928 Ha

Secara Administratif desa Sukolilo terbagi dalam 10 RW/ Dusun dan total 59 RT (Rumah Tetangga) seperti berikut :⁹⁶

Tabel 4.2 Jumlah Dusun di Desa Sukolilo

No.	RW/ Dusun	Jumlah RT	
1.	Jembangan	4	
2.	Ngawen	5	
3.	Bowong	7	
4.	Ledok	3	
5.	Misik	6	

⁹⁵ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

⁹⁶ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

6.	Lebak Wetan	8	
7.	Lebak Kulon	8	
8.	Tengahan	6	
9.	Sanggrahan	5	
10.	Gemblung	7	
Jumlah		59	3.673

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Sukolilo sampai tahun 2021 tercatat sebanyak 13.007 Jiwa. Dengan rincian sebagai berikut:⁹⁷

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sukolilo

Uraian	Jumlah
Jumlah Laki-Laki	6.352
Jumlah Perempuan	6.655
Jumlah Total	13.007

Tingkat pertumbuhan penduduk desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati berdasarkan data statistik Tahun 2021 di dominasi usia 15-64 tahun berjumlah 8.902 penduduk dimana dalam rentang usia tersebut adalah usia produktif secara ekonomi. Sedangkan usia tidak produktif dalam rentang usia 0-14 tahun berjumlah 1.044 jiwa

⁹⁷ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

dan usia 65+ berjumlah 935 jiwa. Desa Sukolilo merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Sukolilo dengan jumlah kepadatan mencapai 1203,90 jiwa/Km.⁹⁸

b. Mata Pencaharian

Sebagian besar wilayah Desa Sukolilo dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sukolilo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan sebagian lagi bekerja sebagai karyawan pabrik. Penduduk Desa Sukolilo dikategorikan memiliki mata pencaharian yang tetap. Hasil panen yang cukup melimpah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup menjadikan pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Desa Sukolilo. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁹⁹

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukolilo

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	893
2.	Pedagang	256
3.	Buruh Industri	122
4.	Buruh Bangunan	75
5.	Pegawai Negeri Sipil	90
6.	Abri/Kepolisian	142

⁹⁸ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

⁹⁹ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

7.	Pensiunan	20
8.	Lain-lain	-

c. Keadaan Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dapat dikatakan tinggi atau sudah maju baik bidang pendidikan umum ataupun pendidikan keagamaan. Rata-rata masyarakat desa Sukolilo sudah mengenyam pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan bukti berdirinya fasilitas-fasilitas pendidikan di desa ini, maka Desa Sukolilo sekarang tergolong desa yang telah maju dalam bidang pendidikan. Bahkan desa paling maju di Kecamatan Sukolilo. Baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama. Tingkat pendidikan masyarakat desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹⁰⁰

Tabel 4.5 Pendidikan Penduduk Desa Sukolilo

No.	Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Belum/Tidak Sekolah	416
2.	Belum Tamat SD/ sederajat	1.302
3.	SD/ sederajat	1.077

¹⁰⁰ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

4.	SLTP/ sederajat	597
5.	SLTA/ sederajat	666
6.	D1/D2	23
7.	D3	47
8.	S1	148
9.	S2	8

d. Keadaan Keagamaan

Penduduk di desa Sukolilo menganut dua jenis agama yaitu Islam dan Kristen. Ketaatan dalam beribadah masyarakat desa Sukolilo dinilai cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakat desa Sukolilo yang terlihat rajin shalat berjamaah di masjid dan masih dipertahankannya tradisi yang berbau religi seperti peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, dan peringatan keagamaan lainnya. Demikian pula untuk pemeluk agama Kristen. Meskipun belum memiliki gereja sendiri di kecamatan Sukolilo, pemeluk agama Kristen juga rajin beribadah setiap hari Minggu dan Jum'at di gereja Kecamatan Kayen atau kecamatan terdekat Desa Sukolilo. Lebih jelas mengenai jumlah pemeluk agama di Desa Sukolilo dapat dilihat pada tabel berikut ini.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

Tabel 4.6 Agama Penduduk Desa Sukolilo

No.	Agama	Jumlah Orang
1.	Islam	12.262
2.	Kristen	16

Selain agama Islam dan kristen, sebagian kecil masyarakat di Desa Sukolilo penganut suku Samin (*sedulur sikep*).¹⁰² Ajaran Samin ini mempunyai lima ajaran pokok, yaitu : tidak mau bersekolah, dalam berpakaian menggunakan pakaian sederhana umumnya warna hitam, tidak menggunakan topi atau peci, tetapi memakai *iket* yang ditalikan di kepala, memakai celana di bawah lutut, tidak berpoligami¹⁰³, dan menolak kapitalisme. Namun, seiring

¹⁰² Sedulur Sikep adalah sebutan dari masyarakat Suku Samin bertempat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat ini adalah keturunan para pengikut mbah Samin Soerosentika yang namanya dijadikan suatu ajaran yang dikenal Saminisme. Gerakan Samin atau sedulur Sikep merupakan tradisi Abangan di Jawa, orang Samin mengaku menganut agama Adam. Tentang agama yang dianutnya ini mereka menegaskan bahwa: “Agama niku gaman, Adam pangucape, man gampang lanang”, tetapi orang Samin tidak membedakan agama yang ada, mereka menganggap semua agama itu baik dan mereka merasa memilikinya. Lihat <https://petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id/Repositorys/adatsamin/>. Diakses pada hari Selasa, 16 Agustus 2022, pada pukul 20.35 WIB.

¹⁰³ Dalam tradisi pernikahan, mereka percaya dengan agama adam. Mereka percaya bahwa orang sikep hanya memiliki satu orang istri, mereka yang memiliki istri lebih dari satu dianggap bukan orang sikep. Perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku samin dikenal dengan nama *pasuitan*. Tradisi ini sama dengan ijab kabul dalam agama islam, di mana pihak laki-laki akan bertanya kepada pihak perempuan dan disaksikan oleh keluarga dan para saksi sehingga hubungan mereka sudah sah. Bedanya, mereka dinikahkan oleh kepala suku atau sesepuh suku samin. . Lihat

perkembangan zaman, suku Samin mulai terbuka dan mengikuti perkembangan zaman sehingga mulai meninggalkan lima ajaran pokok suku Samin tersebut.¹⁰⁴

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan Desa. Prasarana dalam hal ini adalah bangunan dalam bentuk fisik. Sarana dan Prasarana yang terdapat di Desa Sukolilo bisa dibbilang cukup baik dan memadai. Sarana sosial dan perekonomian di desa ini meliputi: 2 pasar umum, 1 pasar hewan, 5 minimarket, 92 kios atau toko, 51 warung makanan yang tersebar di sisi kanan kiri jalan, karena Desa Sukolilo menjadi jalan jalur utama Pati-Grobogan yang kemudian peluang ini dimanfaatkan oleh warganya untuk membuka toko atau warung sebagai penghasilan ekonomi. 1 KUD/Kospin, dan 1 BRI unit. Jumlah sarana kesehatan meliputi 1 puskesmas, 1 puskesmas keliling, 1 poskedes, dan 10 posyandu.¹⁰⁵

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi di Desa Sukolilo Kabupaten Pati tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi dalam

<https://petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id/Repositorys/adatsamin/>.

Diakses pada hari Selasa, 16 Agustus 2022, pada pukul 20.35 WIB.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

¹⁰⁵ Hasil dokumentasi arsip Desa Sukolilo pada Rabu, 13 Juli 2022.

tradisi Meron di Sukolilo, Pati, peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi Meron

Tradisi Meron telah berusia lebih dari 400 tahun. Mulai abad ke-17, tahun 1627. Pada zaman pemerintahan Kesultanan Mataram Desa Sukolilo berbentuk Kademangan di bawah pemerintahan Kadipaten Pati, yaitu Bupati Wasis Joyokusumo. Sukolilo diperintah oleh seorang Demang yang masih keturunan Mataram bernama Suro Kerto. Perlu diketahui bahwa Demang Suro Kerto adalah salah satu dari lima bersaudara yaitu:¹⁰⁶

1. Suro Kadam
2. Suro Kerto (Demang Sukolilo)
3. Suro Yudo
4. Suro Tirto / Suro Dirono
5. Suro Wijoyo / Suro Noto.

Lima bersaudara tersebut semua laki-laki sehingga disebut sebagai “Pendhowo Limo”. Pendhowo limo tersebut yang akan menjadi cikal bakal adanya tradisi Meron di Sukolilo. Perlu diketahui bahwa Pendhowo limo Sukolilo ini adalah keturunan bangsawan silsilahnya yaitu Panembahan Senopati atau Sultan Mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Pangeran Rangsang menurunkan 4 anak yaitu:

¹⁰⁶ Ali Zuhdi, *Sejarah Meron Ing Sukolilo*, arsip dokumentasi desa, 20 Oktober 2021

- a. Sindu Joyo atau Kancing Joyo, bermakam di dukuh Kancil Wonokusumo, Dusun Sumbersoko, Kecamatan Sukolilo
- b. Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di makam Gedhong ± 100 m arah Punden Talang Tumenggung arah tenggara, Dukuh Tengahan Sukolilo.
- c. Singo Prono, bermakam di Guwa Manik Moyo, Dusun Jati Pohon, Kabupaten Grobogan.
- d. Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, Dukuh Tengahan Sukolilo.

Adapun Pendhowo Limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono atau anak ke-2. Suro Kadam kaka dari Demang Suro Kerto bermaksud mengembara ke Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat sambil menengok tanah kelahiran leluhurnya. Setelah memohon restu pada saudara-saudaranya, berangkatlah ia ke Mataram. Ringkas cerita, Suro Kadam telah sampai di wilayah Kesultanan.¹⁰⁷

Disaat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon yang rindang, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor gajah titihan sang Sultan yang lepas, karena baru saja juru *srati* gajah tersebut meninggal dunia. Berbagai upaya dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun gajah masih mengamuk dan memporak-porandakan yang ada di sekitarnya.

¹⁰⁷ Ali Zuhdi, *Sejarah Meron Ing Sukolilo*, arsip dokumentasi desa, 20 Oktober 2021

Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut dari bawah pohon. Kemudian gajah melihat Suro Kadam dan menghampirinya siap untuk mengamuk. Suro Kadam mendekati gajah tersebut dengan kesiapan siagaan dan mengerahkan segala ilmu kesaktiannya. Maka gajah itu mengamuk dan melilit badan Suro Kadam dengan belalainya. Semua yang menyaksikan kejadian itu berdebar-debar. Diluar dugaan, Suro Kadam dengan kemampuannya, dengan ilmu, dan dengan do'anya mampu menjinakkan gajah tersebut, sehingga Suro Kadam mampu menungganginya layaknya pawang gajah tersebut dan memasukkannya ke kandang. Kemudian atas kebijakan sang Sultan, Suro Kadam diangkat menjadi abdi dalem Kesultanan sebagai *sрати* gajah menggantikan *sрати* yang sudah meninggal, dan diberi gelar Raden Ngabehi Suro Kadam.

Pada saat pemerintahan Pati dipimpin oleh Bupati Wasis Joyokusumo ke-2 (Adipati Pragolo II), kabupaten Pati tidak setor upeti dan tidak pernah sowan (konferensi pers) ke Jogja. Maka di keraton Jogja, pati dianggap mau mengkudeta. Oleh sebab itu, diutuslah 4 perwira untuk menaklukan kota Pati kembali. Adapun ke 4 perwira masing-masing:¹⁰⁸

- a. Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among atau Cinte Among
- b. Kanjeng Raden Tumenggung Raja Meladi atau Raja Molo

¹⁰⁸Ali Zuhdi, *Sejarah Meron Ing Sukolilo*, arsip dokumentasi desa, 20 Oktober 2021

- c. Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe atau Raden Slender
- d. Kanjeng Raden Tumenggung Samirono atau Raden Sembrono

Setelah mendapat restu dari Kanjeng Sultan, kemudian berangkatlah keempat perwira beserta para prajurit dan pasukannya ke medan perang. Karena kebetulan Suro Kadam itu asli Sukolilo yang masih wilayah Pati, maka Suro Kadam diperintahkan sebagai prajurit dan penunjuk jalan menuju Pati. Perjalanan dari Mataram ke Pati berlangsung beberapa bulan lamanya.

Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata agar berhasil dalam menjalankan tugas tersebut, Suro Kadam menyamar sebagai masyarakat biasa dan dibantu oleh adiknya, Suro Kerto. Ringkas cerita, Bupati Wasis Joyokusumo ke-2 (Adipati Pragolo II) dan pasukannya mampu ditaklukan oleh pasukan Mataram Jogja. Pertempuran akhirnya berakhir dengan kematian Adipati Pragolo II. Kemudian saat akan kembali ke Mataram, sisa-sisa prajurit Mataram singgah dahulu di wilayah kademangan Sukolilo.

Saat-saat itu ternyata sudah menjelang perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa setiap tanggal 12 Maulud di Keraton Mataram diadakan upacara Grebeg Maulud. Jika mengejar perayaan Maulud tradisi Grebeg di Jogja, jelas waktunya tidak mencukupi. Maka Sultan Temenggung memerintahkan prajuritnya untuk meminta izin

kepada Demang Sukolilo untuk diadakan Grebegan perayaan Maulud Nabi di Sukolilo. Kebetulan yang menjadi Demang Sukolilo adalah Suro Kerto adik dari Suro Kadam. Oleh karena itu, kademangan Sukolilo mendukung dengan kuat adanya perayaan Grebeg Maulud Nabi. Namun, dengan catatan namanya bukan Grebegan, ataupun bukan Sekatenan, karena itu milik keraton.

Singkatnya, tradisi tersebut asal dibuat dan belum ada namanya. Membuatnya seperti di Jogja, bentuknya hanya satu seperti gunung. Satu tahun kemudian, karena rasa senang dan antusiasnya masyarakat Sukolilo terhadap Grebeg tahun lalu, semua perangkat Desa Sukolilo memutuskan untuk membuat Grebegan kembali pada bulan Maulud dan dinamakan “Meron” dengan artian “*ramene tiron-tiron*” yaitu meniru tradisi Grebeg Maulud di Kesultanan Mataram Ngayogyakarta.

Perlu diketahui, daerah tempat persinggahan prajurit, sekarang menjadi Dukuh Pesanggrahan. Diantara keempat Tumenggung tersebut ada yang meninggal di Kademangan Sukolilo, yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Cindhe Among dan dimakamkan di makam Sentono Pesanggrahan.¹⁰⁹

2. Tujuan Tradisi Meron

Tujuan dari diadakannya tradisi Meron adalah sebagai bentuk perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Selain itu, tradisi Meron juga hadir sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa

¹⁰⁹Ali Zuhdi, *Sejarah Meron Ing Sukolilo*, arsip dokumentasi desa, 20 Oktober 2021

Sukolilo atas segala berkah, rahmat dan karunia Allah Swt. karena telah memberikan berkah yang luar biasa kepada masyarakat desa Sukolilo melalui hasil panen yang melimpah setiap tahunnya.¹¹⁰ Tujuan lain diadakannya tradisi Meron yaitu untuk *nguri-nguri* atau melestarikan kebudayaan leluhur desa Sukolilo yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹¹¹

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Meron

Tempat dilaksanakannya tradisi Meron yaitu di dalam Masjid Baitul Yaqin, Sukolilo Pati. Menurut pemaparan Mbah Ali Zuhdi selaku sesepuh tradisi Meron, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dulu tempat diadakannya upacara tradisi Meron yaitu di pasar Desa Sukolilo. Hal ini dikarenakan jumlah gunung Meron pada zaman dahulu masih sedikit dan hanya dihadiri oleh masyarakat desa Sukolilo. Selain itu, agama dan kepercayaan masyarakat masih berbau ajaran Hindu dan Buddha sehingga dipilihlah pasar sebagai tempat perayaan tradisi ini.¹¹²

Seiring perkembangan zaman, tradisi Meron mulai didatangi oleh masyarakat dari berbagai daerah dan jumlah gunung yang semakin banyak mengikuti jumlah perangkat desa sehingga sudah tidak memungkinkan jika tradisi ini bertempat di pasar. Kemudian, dipilihlah tempat yang luas untuk meletakkan

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

¹¹² Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

gunungan Meron sepanjang jalan yaitu dimulai dari pertigaan pasar Sukolilo sampai di depan Indomaret Sukolilo kurang lebih 1 Km dan tempat upacara dilaksanakan di halaman Masjid Besar Baitul Yaqin, Sukolilo, Pati.¹¹³

Waktu Pelaksanaan upacara tradisi Meron tentunya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal. Hari pelaksanaan tradisi Meron ditentukan menurut hitungan tahun Aboge (tahun Rebo Wage, Jawi) yang biasanya jatuh pada tanggal 13 Rabi'ul Awal. Adapun urutannya sebagai berikut:¹¹⁴

1. Setu Legi,
2. Kemis Legi,
3. Senin Kliwon,
4. Jemuwah Wage,
5. Rebo Wage,
6. Ngat Pon,
7. Jemuwah Pon,
8. Selasa Pahing.

Hari pelaksanaan tradisi Meron setiap tahunnya dilaksanakan menurut hitungan tahun Aboge secara berurutan seperti yang sudah disebutkan diatas, sehingga sudah dapat dipastikan jatuh di hari apa perayaan tradisi Meron tahun depan.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

4. Orang-Orang yang Berperan dalam Tradisi Meron

Tradisi Meron adalah tradisi besar yang melibatkan banyak orang dalam tradisi ini. Orang-orang yang berperan dalam tradisi Meron diantaranya:¹¹⁵

a. Perangkat Desa

Seluruh perangkat Desa Sukolilo terlibat dalam tradisi Meron. Bahkan kepala desa beserta perangkatnya adalah tokoh sentral dari upacara tradisi ini. Gunungan tradisi Meron dibuat oleh setiap perangkat Desa Sukolilo. Oleh karena itu, jumlah gunungan Meron sesuai dengan jumlah perangkat desa yang menjabat pada tahun tersebut.

b. Sesepeuh Tradisi Meron

Sesepeuh tradisi Meron yaitu orang yang paham dengan jalannya tradisi Meron dari zaman dulu. Sesepeuh atau tokoh masyarakat biasanya membacakan selayang pandang riwayat Meron yang harus dibacakan oleh keturunan asli pandhowo limo.

c. Panitia Pelaksanaan Tradisi Meron

Panitia pelaksanaan tradisi Meron adalah sekelompok orang dari masyarakat Kecamatan Sukolilo yang bertanggung jawab penuh atas terlaksananya kegiatan tradisi ini. Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksananya kegiatan tradisi Meron yang kondusif. Dahulu, panitia dipilih

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

bagi yang mampu memgemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron. Kemudian, mulai tahun 2016 dibentuklah panitia tetap tradisi Meron dengan nama Yayasan Meron Indonesia.

d. Ustadz

Ustadz dalam tradisi Meron berperan sebagai pemimpin do'a dalam setiap rangkaian acara baik sebelum upacara sampai dilaksanakannya upacara tradisi Meron. Seperti memimpin ziarah, memimpin istighosah, memimpin do'a selamat dan tirakatan, memimpin do'a ketika upacara telah selesai, dan lain sebagainya.

e. Tamu Undangan

Tamu undangan yang hadir dalam upacara tradisi Meron diantaranya adalah dinas budaya, dinas pariwisata, pejabat tinggi seperti bupati, gubernur, dan duta-duta pemuda Kab. Pati.

f. Masyarakat Umum

Peran masyarakat dalam tradisi Meron selain ikut meramaikan dan melestarikan tradisi Meron yaitu saling membantu acara tradisi Meron dari mulai pembuatan gunung, persiapan upacara, pra prosesi upacara, dan ikut menjaga ketertiban tradisi Meron.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan arsip dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian tersebut.

1. Makna Tradisi Meron

Makna berarti arti atau maksud yang tersirat. Di dalam suatu tradisi tentu mengandung makna yang tersimpan yang tidak semua orang mengetahuinya.

a. Meron Menurut Makna Harfiah

Tradisi Meron menurut sejarah artinya adalah singkatan dari “*ramene tiro-tiron*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ramenya meniru-niru. Karena Meron merupakan tradisi yang dibawa oleh Kesultanan Mataram sehingga mirip dengan tradisi Grebeg Maulud di Jogjakarta.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Gunadi, selaku perangkat Desa Sukolilo, bahwa:

Makna tradisi Meron menurut saya itu perayaan untuk memperingati Maulid Nabi, yang dilaksanakan sesuai dengan aturan tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur kita dulu. Menurut sejarah sendiri Meron itu artinya “*ramene tiron-tiron*” atau dalam bahasa Indonesia berarti ramenya meniru-niru. Kenapa seperti itu? Karena Meron itu dulunya meniru atau ikut

tradisi grebeg Maulud dari Jogja. Begitulah berlangsung sampai sekarang ini dengan nama “Meron”.¹¹⁶

Ungkapan tersebut diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Aris Susanto, selaku masyarakat Desa Sukolilo, bahwa:

Setahu saya Meron itu tradisi masyarakat Sukolilo yang bernafaskan Islami. Tradisi atau budaya masyarakat Sukolilo ini dirayakan oleh orang-orang Muslim guna memperingati Maulid Nabi. Ada juga yang memaknai kalau bahasa Jawanya itu keroto boso. Keroto bosonya itu dari kata rame sama tiron jadi “*ramene tiron-tiron*” karena meron itu dianggap tiruan dari Grebeg Jogja.¹¹⁷

Selain itu Meron berarti juga tradisi dengan mengarak gunung untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Meron juga memiliki makna silaturahmi yang terjalin sangat erat. Hal ini diambil dari filosofi ketan sebagai makanan utama pembuat gunung Meron yang berarti rekatan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Sukolilo dari tanah rantau yang pulang ke kampung halaman hanya untuk meramaikan tradisi Meron sehingga mereka dapat berkumpul dengan keluarga, sanak saudara, bahkan tetangga sekalipun. Hal ini sesuai dengan

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 14 Juli 2022.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Aris Susanto, pada tanggal 23 Juli 2022.

keterangan yang disampaikan oleh Bapak Abdul Kodir selaku ketua Yayasan tradisi Meron, yaitu:

Meron itu bisa diartikan dua hal. Yang pertama dari pengertian tradisi dan yang kedua dari pengertian silaturrahim. Pengertian secara tradisi, Meron itu adalah gunung yang diarak sebagai perayaan Maulud Nabi. Gunung tersebut mencerminkan dari leksikon sebuah kejadian peperangan. Kemudian menurut falsafah silaturrahmi, makanan yang ada di gunung Meron hampir seluruhnya terbuat dari ketan. Ketan memiliki makna raketan (Jawa) artinya rekatan. Oleh karena itu, ketan diidentikkan dengan perekatan silaturrahim. Wujud nyatanya, salah satu cara untuk mengumpulkan keluarga dan sanak saudara adalah saat Meron.¹¹⁸

b. Meron Menurut Bahasa

Meron menurut bahasa adalah sebagai berikut:¹¹⁹

- 1) Bahasa Kawi : Meru, yaitu gunung. Jadi Meron adalah upacara yang berbentuk gunung.
- 2) Bahasa Jawi Kuno:
 - Meron = merong, yaitu mengamuk, karena awal tradisi meron terjadi saat suasana peperangan.
 - Meron = emper, sebab sebelum diarak, dipajang di serambi depan rumah kepala desa serta perangkat desa.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

¹¹⁹ Ali Zuhdi, *Sejarah Meron Ing Sukolilo*, arsip dokumentasi desa, 20 Oktober 2021

3) Bahasa Arab = *Mi'roj* artinya dinaikkan ke tempat yang tinggi

Keterangan diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh mbah Ali Zuhdi selaku sesepuh tradisi Meron, beliau mengatakan:

Meron itu di bawa oleh pasukan Mataram yang singgah di Sukolilo setelah menaklukan kota Pati. Saat perjalanan pulang ke Jogja, singgah di Sukolilo dan bertepatan pada bulan Maulud sehingga mereka meminta izin membuat tradisi Grebeg Maulud ala kesultanan Ngayogyakarta di Sukolilo pada saat itu karena tidak sempat mengikuti tradisi Grebeg di Jogja. Oleh karena itu, makna Meron secara lisan menurut sejarah adalah "*ramene tiron-tiron*" atau meniru keramaian yang ada pada Sekaten atau Grebeg Jogja. Namun jika ditanya makna Meron dari segi bahasa itu banyak artinya. Dari bahasa Jawa kuno Meron berarti "merong" yang artinya "ngamuk" terus Meron juga berarti "emper" karena sebelum diarak Meron dipajang di depan emperan atau halaman rumah perangkat desa.¹²⁰

Keunikan dari tradisi Meron adalah bentuk gunung yang menjadi ciri khas dari tradisi Meron tersebut. Jumlah gunung Meron sesuai dengan jumlah perangkat desa yang menjabat pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, gunung Meron berjumlah 14 gunung. Meskipun sejarah awal tradisi Meron adalah meniru tradisi Grebeg Jogja, namun gunung yang ada pada tradisi Meron berbeda dengan gunung yang ada di Grebeg Jogja

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

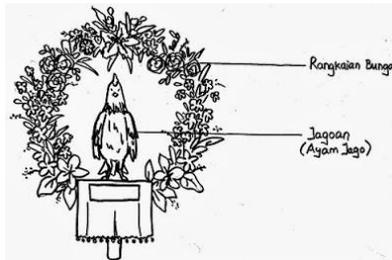
maupun Sekaten Solo. Yang menjadikan gunung Meron berbeda dengan gunung yang lain adalah isi dari gunung Meron tersebut. Dibalik isi tersebut juga memiliki makna sendiri-sendiri menurut sejarahnya. Gunung Meron dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:¹²¹

a. Mustaka

1. Miniatur *sawung* (ayam jago) untuk semua perangkat kecuali Modin, sebagai simbol kewiraan atau keprajuritan, pengayom bagi masyarakat atau yang dijadikan teladan.
2. Miniatur masjid untuk perangkat Modin, sebagai simbol kejayaan Islam dan penyatu umat
3. Bunga yang mengelilingi miniatur jago atau masjid melambangkan penghormatan terhadap pahlawan sebagai kusuma bangsa. Selain itu melambangkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi panutan sehingga harum namanya.

¹²¹ Dwi Tyas Rahmawati dkk, Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati, *Journal of Art Education*, Vol. 3 No. 1, 2019, hlm. 21

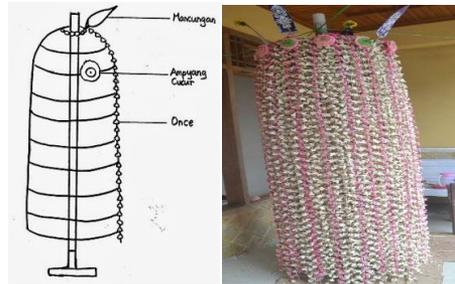
Gambar 4.1 Bentuk Mustaka Jago



- b. Gunungan, terbuat dari 4 bahan yaitu:¹²²
1. Mancungan melambangkan tombak
 2. Ampyang melambangkan tameng atau perisai dari segala keburukan
 3. Cucur melambangkan kesatuan tekad
 4. Once melambangkan bunga melati yang dirangkai menjadi tirai, sebagai simbol ikhlas beramal

¹²² Dwi Tyas Rahmawati, dkk, *Meron Sebagai Karya Seni Rupa.....*, hlm. 22.

Gambar 4.2 Gunungan Meron



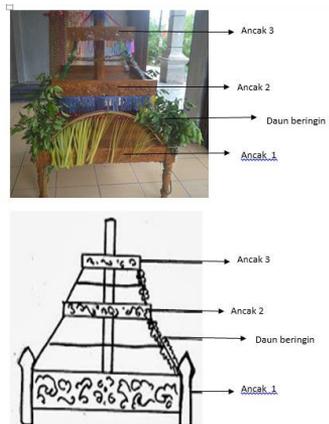
c. Ancak ada 3 bagian yaitu:¹²³

1. Ancak no 1 berisi lauk pauk. Melambangkan Iman
2. Ancak no 2 berisi 5 buah-buahan. Melambangkan rukun Islam
3. Ancak no 3 berisi nasi ruroh atau nasi uduk. Melambangkan Ihsan

Ketiga ancak tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, setiap ancak berbentuk persegi 4 yang kemudian masing-masing sudutnya dililitkan daun wandira (ringin) sebagai simbol kerukunan. Ketiga ancak melambangkan ketentraman dan kedamaian. Sebagai wujud tujuan hidup manusia yang religius yaitu menyatukan iman, islam, dan ihsan.

¹²³ Dwi Tyas Rahmawati, Triyanto, Purwanto, *Meron Sebagai Karya Seni Rupa.....*, hlm. 23.

Gambar 4.3 Ancak Meron



Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna tradisi Meron yaitu:

1.) Makna Meron secara harfiah/bahasa

Meron menurut sejarah diambil dari kata “*ramene tiron-tiron*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ramenya meniruniru. Meron juga diambil dari beberapa bahasa seperti Meru (gunung), Meron (merong atau mengamuk, dan emper), Mi’roj (dinaikkan ke tempat yang tinggi).

2.) Makna Meron bagi masyarakat

Makna tradisi Meron bagi masyarakat umum yaitu:

- Tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw
- Wujud rasa syukur atas rizki, nikmat, dan berkah yang diberikan oleh Allah swt kepada masyarakat desa Sukolilo setiap tahunnya yang dituangkan dalam perayaan tradisi Meron tersebut.

2. Pelaksanaan Tradisi Meron

Pelaksanaan Tradisi Meron dilakukan menurut hitungan tahun Aboge (tahun Rebo Wage, Jawi). Sehingga tradisi Meron jatuh pada tanggal 13 Rabiul Awal atau sehari setelah pelaksanaan Grebeg Maulud di Jogjakarta. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pelaksanaan upacara tradisi Meron tahun 2022 ini jatuh pada hari Minggu Pon tanggal 9 Oktober 2022.

Dalam tradisi Meron terdapat tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu pra pelaksanaan tradisi Meron, pelaksanaan upacara tradisi Meron, dan pasca upacara tradisi Meron. Perayaan yang pertama yaitu pra pelaksanaan tradisi Meron yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, keramaian menyambut Meron, pembentukan panitia, dan pembuatan Meron. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Gunadi, selaku perangkat desa Sukolilo, sebagai berikut:

Tradisi Meron disini tidak berbeda jauh dengan tradisi Grebeg Maulud di Keraton Jogjakarta. Sebelum menuju puncak upacara tradisi Meron, diawali dengan adanya pasar malam selama kurang lebih 3-4 minggu, kemudian malam hari sebelum acara puncak Meron, ada tradisi ulan-ulan atau yang biasa dikenal sebagai leang-leong yang berbentuk naga yang dibuat oleh pemuda Sukolilo dan diarak sepanjang jalan utama Desa Sukolilo, kemudian ada prosesi pembuatan Meron oleh kepala desa beserta perangkatnya, dan terakhir acara inti upacara pelaksanaan tradisi Meron itu.¹²⁴

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 14 Juli 2022.

a.) Pra pelaksanaan tradisi Meron yang dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu:

1. Keramaian Menyambut Meron

Keramaian menyambut Meron atau yang biasa disebut sebagai pasar malam dan karnaval ulan-ulan. Pasar malam diselenggarakan sebulan sebelum puncak acara menandai akan diadakannya upacara tradisi Meron. Pada zaman dahulu, pada keramaian meron juga diadakan pentas seni hiburan seperti ketoprak, wayang, dangdut, campur sari, dan lain-lain. Namun, seiring berjalannya waktu, pentas hiburan tersebut mulai ditiadakan karena memicu kerusuhan para remaja.

Pasar malam pada tradisi Meron tidak berbeda jauh dengan pasar malam pada umumnya. Pasar malam dibuka mulai sore menjelang malam hari dan diramaikan dengan berbagai macam pedagang yang berjualan mulai dari makanan, minuman, pakaian, perabot rumah tangga, serta permainan yang dapat dinikmati masyarakat umum seperti bianglala. Masyarakat Sukolilo sangat antusias ikut memeriahkan pasar malam. Selain sebagai bagian dari tradisi Meron, pasar malam juga dijadikan masyarakat sebagai tempat hiburan keluarga.

Gambar 4.4 Pasar Malam Pra Tradisi Meron



Selain pasar malam, keramaian Meron juga ditandai dengan malam puncak tradisi Meron yang diisi dengan pertunjukan ulan-ulan atau leang leong di sepanjang jalan raya Sukolilo. Pertunjukan ini dilangsungkan pada malam hari pra tradisi meron atau sebelum tradisi Meron dilaksanakan pagi harinya. Biasaya leang leong ini diiringi dengan arak-arakan atau pawai disertai dengan atraksi-atraksi api seperti obor, kembang api, barongan, tongklek, dan kesenian lainnya oleh pemuda Desa Sukolilo. Kegiatan ini merupakan puncak perayaan pasar malam sebulan sebelum menuju upacara tradisi Meron.

Selain itu, sehari sebelum dilaksanakannya upacara tradisi Meron, masyarakat dari Dukuh Pesanggrahan yang merupakan kerabat dari keturunan pandhowo limo mengadakan pawai pandhowo limo dengan membuat miniatur gunung meron untuk diarak

dalam pawai disertai dengan iring-iringan kesenian dan hiburan setempat ikut meramaikan pawai tersebut.¹²⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mbah Ali Zuhdi, selaku sesepuh tradisi Meron, sebagai berikut:

Pelaksanaan Tradisi Meron ditandai dengan adanya keramaian sebelum Meron. Kenapa disebut seperti itu? Karena satu bulan sebelum upacara tradisi Meron, atau zaman dahulu 2 bulan sebelum adanya Meron, itu ada stand hiburan di lapangan Sukolilo misalnya ketoprak, gambus, sindenan, dangdutan, dll. Karena ramainya orang menonton hiburan, banyak pedagang-pedagang kaki lima yang mendengar kemudian berbongdong-bongdong datang dan berjualan di sepanjang jalan Sukolilo. Namun, seiring perkembangan zaman, stand hiburan tersebut sudah ditiadakan. Akan tetapi, masih banyak pedagang yang berjualan satu bulan sebelum acara tradisi Meron karena sudah menjadi kebiasaan menjelang bulan Maulud berjualan di sepanjang jalan Sukolilo.¹²⁶

2. Pembentukan panitia

Zaman dahulu sebelum diadakannya upacara tradisi Meron, diadakan musyawarah pemilihan panitia acara tradisi Meron. Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 16 Juli 2022.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

Namun, sejak tahun 2016 dibentuklah organisasi panitia tetap tradisi Meron yang dinamakan “Yayasan Meron Indonesia”. Sejak saat itu sampai sekarang otomatis kepanitiaan tradisi Meron dipegang oleh Yayasan Meron Indonesia.¹²⁷ Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan, serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

Dilanjutkan dengan penentuan waktu pelaksanaan upacara tradisi Meron sesuai dengan hitungan tahun Aboge (tahun Rebo Wage, Jawi). Setelah menentukan waktu pelaksanaan tradisi Meron, selanjutnya panitia akan menyusun berbagai rentetan acara yang akan dilaksanakan dan menentukan siapa saja tamu undangan yang akan diundang. Penentuan waktu dan acara ini kemudian akan di publikasikan ke masyarakat luas.

Sedangkan selama 12 hari sebelum Maulid Nabi Muhammad Saw tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat desa Sukolilo berturut-turut rutinan membacakan Al Barjanji, terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola setempat. Malam ke 12 Rabiul Awal, di Masjid Agung Sukolilo (Baitul Yaqin) selalu diadakan

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

Istighosah kubro, dzikir, serta pengajian akbar. Kemudian diadakan takhtimul Qur'an bil ghoib oleh seluruh hafidz dan hafidzoh kecamatan Sukolilo.

Sehari sebelum dilaksanakannya tradisi Meron, kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara tradisi Meron berziarah ke makam Cinde Among dengan maksud memohon wasilah meminta do'a restu kepada Allah swt agar pelaksanaan tradisi Meron berjalan dengan lancar.¹²⁸

3. Pembuatan Meron.

Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa Meron memiliki tiga bagian pokok yaitu meliputi mustaka, gunungan, dan ancak. Ketiga bagian Meron ini proses pembuatannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan untuk mempersiapkan dan menata segala perlengkapan yang berkaitan dengan proses pembuatan Meron.

Adapun yang perlu dipersiapkan yaitu ancak beserta isinya, mustoko Meron, gunungan yang berisi ampyang, cucur, once yang dirangkai seperti bunga melati, bendera/umbul-umbul, dekorasi, dan berbagai kelengkapan lainnya. *Uborampe* sesaji yang pertama kali disiapkan adalah pembuatan ampyang. Pembuatan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

ampyang memerlukan waktu sekitar 36 hari atau “*selapan dino*”.¹²⁹

Persiapan ini dilaksanakan agar ampyang yang dibuat berkualitas bagus dan kering betul sehingga ampyang tersebut tidak “*mlempem*” waktu dibuat gunung. Oleh karena itu pembuatan ampyang harus dilakukan pada musim panas, karena ampyang harus dijemur di matahari langsung agar pada saat penggorengan ampyang bisa mengembang sempurna. Kendala yang paling sering dihadapi pada pembuatan ampyang jelas yaitu hujan, karena pelaksanaan Meron biasanya bertepatan dengan musim hujan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwik, selaku masyarakat Desa Sukolilo, bahwa:

Pembuatan gunung Meron itu membutuhkan waktu yang cukup lama karena membuatnya tidak mudah. Apalagi membuat ampyang. Biasanya tradisi Meron itu bertepatan dengan musim hujan sehingga cukup susah untuk mengeringkan ampyang. Kalau tidak kering betul, ampyang kurang enak terus gampang mlempem dan bentuknya jelek.¹³⁰

Bagian luar gunung diisi oleh once yang terbuat dari beras ketan sama dengan bahan membuat ampyang

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa), pada tanggal 14 Juli 2022.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Zuliana, pada tanggal 6 Agustus 2022.

namun dalam bentuk kecil-kecil yang dironce memanjang seperti bunga melati. Once terdiri dari dua warna yaitu merah putih yang merupakan lambang bahwa dunia terdapat dua pilihan yaitu baik dan buruk. Once dipasang dari atas dan berbentuk melingkar atau menjuntai kebawah sekitar 1,5 meter.¹³¹ Aturan penyusunan isian gunungan tidak boleh dibolak balik. Bagian dalam gunungan berisi ampyang yang disusun bertindihan yaitu ampyang masuk dulu baru ditindih dengan cucur. Barulah bagian luar gunungan dilingkari oleh once yang memanjang seperti bunga melati.

Tempat anak atau badan anak sudah dibuat dari dulu dan digunakan secara turun temurun. Karena tempat untuk meletakkan anak ini terbuat dari kayu jati sehingga bisa bertahan lama. Yang dipersiapkan selanjutnya hanya isian makanan untuk anak tersebut. Mustoko Meron dipersiapkan 7 hari menjelang pelaksanaan upacara Meron. Selain itu *uborampe* yang lain juga dipersiapkan untuk melengkapi dan memeriahkan suasana seperti umbul-umbul, bendera, mancungan, janur, daun wandira, dan hiasan-hiasan yang terbuat dari kertas berwarna.¹³²

¹³¹ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022

¹³² Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022

Selain bentuk gunung yang terbuat dari ampyang dan once, juga terdapat gunung lain yang berisi hasil palawija yaitu hasil dari tani penduduk setempat dan kumpulan pedagang di pasar Sukolilo. Oleh karena itu gunung ini dibuat oleh para pedagang pasar di Sukolilo. Mereka bermaksud menghormati tradisi ini yang awal mulanya dilaksanakan di pasar Sukolilo. Selain itu, gunung ini juga sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap hasil penjualan yang laris setiap tahunnya dan hasil panen yang melimpah bagi sekelompok petani di Desa Sukolilo.¹³³ Palawija tersebut dirangkai membentuk gunung pula. Isi dari gunung tersebut berisi terong, kacang, cabe, padi, hingga buah-buahan.

Pembuatan gunung Meron tidak bisa jika hanya dibuat oleh seseorang saja. Oleh karena itu, perangkat desa dibantu oleh sanak saudara dan tetangga setempat yang terbiasa membuat gunung Meron setiap tahunnya. Persiapan pembuatan *uborampe* (kelengkapan sesaji) Meron diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan *melekan* atau tirakatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mbah Ali Zuhdi selaku sesepuh tradisi Meron, sebagai berikut:

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022

Pembuatan gunung Meron tidak bisa dilakukan oleh seseorang saja karena waktu yang dibutuhkan cukup lama. Gunung ini juga tidak bisa dibuat oleh sembarang orang. Gunung biasanya dibuat oleh perangkat desa dibantu dengan masyarakat Desa Sukolilo yang memang sudah mahir dan dipercaya ikut membantu membuat gunung Meron setiap tahunnya.¹³⁴

Setiap perangkat Desa Sukolilo menjelang tradisi Meron, perlu mengadakan tirakatan. Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan *uborampe* yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang selama 36 hari dan bagi perangkat desa beserta keluarga mengadakan tirakatan dan kendurian sambil membacakan do'a Maulid.

Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya tradisi Meron. Bertepatan dengan persiapan pembuatan Mustaka. Tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah islamiyah. Tujuh hari pembuatan mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi.

Tirakatan ketiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara tradisi Meron, para perangkat desa

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk menyambung tali silaturahmi. Dalam tirakatan ini mengadakan pentas seni hiburan dari berbagai pertunjukan kesenian berupa wayang kulit, barongan, leang leong, rebana, dan lain sebagainya. Kesenian yang ditampilkan dijadikan sebagai alat *wejangan* (pembinaan) kepada perangkat desa dan masyarakat yang telah berkumpul.¹³⁵

b.) Pelaksanaan upacara tradisi Meron.

Pada pagi hari menjelang dilaksanakannya tradisi Meron, kepala desa beserta perangkat mengadakan do'a atau *selamatan* di rumah masing-masing bersama warga sekitar agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan sambil mengadakan selamatan jenang merah, bubur sum-sum, jajanan pasar, nasi kenduri, dan lain sebagainya.¹³⁶

Sebelum Meron diarak menuju tempatnya masing-masing, perlu dipersiapkan kelengkapan bagian-bagian Meron milik perangkat desa masing-masing. Baik menghiasi anak, memenuhi setiap bagian anak, memasang mustaka, bagian gunungan Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung, dan berbagai kelengkapan lainnya. Selanjutnya kemudian Meron dipajang di teras depan rumah masing-masing

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 14 Juli 2022.

perangkat desa sebelum diarak menuju tempat upacara tradisi Meron.

Di sisi lain persiapan gunung Meron oleh perangkat desa, banyak masyarakat baik dari Desa Sukolilo maupun wisatawan daerah lain yang mulai memadati jalan raya Sukolilo untuk menyaksikan karnaval Yayasan Sekolah Sultan Agung, Kecamatan Sukolilon dari mulai TK-SMA. Karnaval ini diisi berbagai macam pertunjukan seperti marching band, kostum pakaian adat, leang leong, barongan, reog, pawai fashion karnaval, dan lain sebagainya.

Perangkat desa dan peserta upacara bersiap-siap memakai pakaian busana adat jawa atau beskap. Dengan pakaian tersebut, para perangkat desa dimaksudkan agar mudah dikenali oleh masyarakat dan memberikan teladan sikap kepada rakyatnya dengan wibawa dan bijaksana yang tercermin dari pakaian yang rapi.¹³⁷

Sebelum dzuhur atau sebelum acara Meron dimulai, rombongan pemikul Meron sudah berangkat untuk meletakkan gunung Meron pada tempatnya. Rombongan pemikul Meron ini terdiri dari 10 orang yang memikul ancak dan 2 orang yang memegang *tuak* atau penyangga agar gunung tetap seimbang. Selanjutnya gunung Meron diletakkan di tempat sepanjang rute perjalanan yang telah

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

ditentukan yakni di sepanjang pasar (batas selatan) Masjid agung dan jembatan masuk desa (batas utara). Aturan penempatan yaitu dibagian selatan rute ditempati bagian jajaran atas perangkat desa sedangkan di bagian utara rute ditempati oleh Kadus dan perangkat sebagiannya. Ketika Meron telah menempati tempat yang disediakan, mustaka Meron dinaikkan ke atas gunung.

Selanjutnya para perangkat desa akan berkumpul dan mendatangi kediaman kepala desa. Setelah semuanya siap, kepala desa dan perangkatnya diiringi menuju Masjid agung Sukolilo tempat dilaksanakannya upacara tradisi Meron. Seluruh perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat pemerintah kabupaten, dan tamu undangan lainnya diminta untuk ikut serta dalam acara kirab menuju ke masjid agung.¹³⁸

Saat iring-iringan, perangkat desa didahului oleh barongan dan reog ponorogo. Arakan tersebut juga diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana, dan kesenian lainnya. Di belakang perangkat desa adalah *iber-iber*, yaitu nasi kenduri yang dipikul dan ditempatkan dalam wadah berbentuk persegi yang dibuat dari bambu. Nasi yang ada dalam *iber-iber* juga dipercaya mengandung berkah bagi siapapun yang memakannya. Oleh karean itu, *iber-iber*

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

menjadi bahan rebutan bagi masyarakat dan sudah habis diperebutkan bahkan sebelum acara dimulai.¹³⁹

Prosesi upacara tradisi Meron dilaksanakan ba'da dzuhur. Acara ini dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, dengan bacaan surat Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian sambutan-sambutan dari ketua panitia Meron, kepala desa, bupati Pati, dan gubernur atau yang mewkili. Selanjutnya yaitu pembacaan selayang pandang riwayat tradisi Meron yang biasa dibacakan oleh ahli waris pendowo limo yaitu mbah H. Ali Zuhdi, S.Pd.. Untuk pembacaan selayang pandang riwayat Meron ini diharuskan keturunan atau ahli waris pendhowo limo.

Sebelum penutupan upacara tradisi Meron, dilakukan pembacaan do'a selamat atau kenduri yang dipimpin oleh imam besar Masjid Agung Sukolilo. Kemudian pembawa acara menutup upacara tradisi Meron dengan bacaan hamdalah. Setelah prosesi upacara, gunung Meron diperebutkan oleh masyarakat terutama bagian nasi ruoh, lauk pauk, dan buah-buahan yang terdapat pada ancak. Masyarakat percaya bahwa nasi ruoh mengandung banyak berkah.

c.) Pasca upacara tradisi meron.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 14 Juli 2022.

Setelah penutupan upacara tradisi Meron, kemudian kepala desa beserta perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari makanan khas Jawa berbungkus daun dan buah-buahan serta air kendi yang dibawa oleh perangkat desa kepada masyarakat desa sebagai tanda pemberian berkah dari kepala desa kepada rakyatnya.¹⁴⁰

Setelah itu, semua peserta upacara tradisi Meron membubarkan diri. Para tamu undangan dipersilahkan untuk pulang dan perangkat desa diarak menuju Meronnya masing-masing untuk kemudian dibawa pulang kembali. Setiba dikediaman masing-masing, Meron tidak langsung dibongkar. Meron disemayamkan dulu. Kemudian keesokan paginya diadakan kenduri atau selamatan khurmat Rasul. Setelah kenduri selesai barulah Meron dibongkar sedangkan ampyang, once, dan cucur disimpan selama tujuh hari atau *sepasar dino* untuk kemudian dibagikan kepada tetangga, saudara, dan masyarakat umum yang menginginkannya.

Keterangan pelaksanaan tradisi Meron diatas sama dengan yang dikemukakan oleh bapak Abdul Kodir selaku ketua panitia Yayasan Meron Indonesia, bahwa:

Pelaksanaan Upacara Tradisi Meron dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, kemudian inti acara, dan pasca upacara. Persiapan Meron itu meliputi pembentukan panitia, penetapan waktu Meron, ziarah, tirakatan di rumah perangkat desa yang terbagi atas tiga tahapan di setiap

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

proses pembuatan gunung dan mempersiapkan kegiatan lainnya terkait menjelang pelaksanaan Meron itu sendiri. Kemudian acara inti ada persiapan kelengkapan uborampe, proses pengarakkan Meron yang berjumlah sesuai dengan jumlah perangkat desa, meletakkan Meron di tempat yang telah ditentukan, dan pembagian nasi berkat yang telah di do'akan sebelumnya. Dan yang terakhir yaitu prosesi pasca upacara dilakukan dengan perebutan nasi ruroh oleh warga, pengembalian Meron dan disertai pengadaan kenduri berupa jenang sumsum.¹⁴¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mudrikah, salah satu warga desa Sukolilo, sebagai berikut:

Sebelum upacara tradisi Meron pastinya banyak sekali persiapannya. Apalagi membuat gunung yang besar itu bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan banyak orang dengan keahlian khusus. Selain itu banyak persiapan lainnya selain membuat gunung seperti acara-acara menjelang upacara yaitu adanya tirakatan, kendurian, istighosah, takhtimul qur'an, ziarah, dan ritual-ritual lainnya bisa dilakukan sampai berhari-hari. Oleh karena itu, tradisi harus dijalankan dan sesuai dengan urutannya.¹⁴²

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil penelitian penulis, pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo sebagai berikut:

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Mudrikah, pada tanggal 23 Juli 2022.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Meron

1. Taat dalam beragama

Ketaatan Beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.¹⁴³

Wujud nyata nilai taat dalam beragama yang terkandung dalam tradisi Meron tercermin melalui semangat masyarakat desa Sukolilo dalam menjalankan kebaikan bersama. Pelaksanaan tradisi Meron merupakan wujud nyata rasa kecintaan masyarakat desa Sukolilo terhadap Nabi Muhammad Saw. Menurut sejarah lahirnya Meron adalah dalam rangka untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw yang diwujudkan dengan rasa senang atas kelahiran Nabi. Wujud kecintaan tersebut dimanifestasikan dengan merayakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal kemudian disesuaikan dengan kalender tahun Aboge. Hal ini serupa

¹⁴³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 113-114.

dengan ungkapan Mbah Ali Zuhdi selaku sesepuh tradisi Meron, sebagai berikut:

Di dalam tradisi Meron mengajarkan kita arti dari amar makruf nahi munkar, amar makruf nya mengajak kita dalam hal kebaikan nahi munkar nya adalah orang yang percaya bahwa nasi ruroh yang terdapat dalam gunung Meron membawa berkah karena sudah dibacakan do'a-do'a. Singkatnya, apapun yang sudah di do'akan itu membawa berkah. Peringatan Maulid Nabi, harapan kita adalah semakin cinta kepada Nabi. Perayaan tradisi Meron merupakan bentuk cinta masyarakat Sukolilo terhadap Nabi Muhammad Saw. Itu termasuk wujud atau contoh nilai taat dalam beragama di dalam tradisi Meron.¹⁴⁴

Selain itu, nilai taat dalam beragama juga tercermin dari serangkaian kegiatan pra upacara Meron, yaitu adanya kegiatan istighosah, pembacaan al-barjanzi dari tanggal 1-12 Rabiul awal, dan kegiatan takhtimul Qur'an bil ghoib. Seluruh kegiatan pra upacara tradisi Meron tersebut berlangsung di Masjid Agung Sukolilo. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Mudrikah selaku masyarakat Desa Sukolilo, yaitu:

Tradisi Meron menurut saya memang mengandung nilai taat beragama, seperti apa contohnya? Yaitu dalam peringatan Maulid nabi masyarakat desa Sukolilo membaca atau mengumandangkan sholawat degan bacaan Al-barjanji bersama-sama di mushola atau masjid

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

terdekat. Mulai tgl 1 sampai tgl 12 maulud bahkan kadang sampai tanggal 30. Bahkan kaitannya dengan tradisi Meron, al-barjanzi, sholawat Nabi, berziarah, dan istighosah kubro juga masuk dalam rangkaian acara sebelum tradisi Meron dimulai. Dengan begitu diharapkan bisa meningkatkan iman masyarakat Sukolilo yg mayoritas beragama Islam.¹⁴⁵

Rasa cinta kita terhadap Nabi Muhammd Saw merupakan bentuk dari taat kepada Rasul-Nya. Sedangkan serangkaian acara seperti istighosah, dan lain-lain merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-nya sendiri telah disebutkan dalam firman-Nya yaitu pada QS. Al-Anfal ayat 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”. (QS.Al-anfal/8:20)¹⁴⁶

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas mengenai nilai religius taat beragama dalam tradisi Meron selaras dengan teori kebudayaan dan

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mudrikah, pada tanggal 23 Juli 2022.

¹⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 179.

pendidikan bahwa baik kebudayaan maupun pendidikan saling mendukung. Pendidikan mampu membentuk kepribadian manusia yang bermoral baik. Moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, dan terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia.¹⁴⁷

Serangkaian kegiatan pra upacara tradisi Meron yang mencerminkan nilai taat beragama mampu membentuk karakter masyarakat desa Sukolilo menjadi masyarakat yang berkarakter luhur dengan dilandasi moral yang baik. Tentu saja nilai karakter tersebut muncul melalui kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk kebudayaan.

Dapat disimpulkan, bahwa nilai taat dalam beragama dapat kita temukan dalam tradisi Meron yaitu sebagai wujud rasa cinta kita terhadap baginda Nabi dengan merayakan hari kelahiran Nabi. Selain itu, serangkaian acara sebelum tradisi Meron merupakan cermin taat dalam beragama seperti istighosah, takhtimul qur'an, dan pembacaan al-barjanzi.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip (dokumentasi) mengenai nilai taat

¹⁴⁷ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan....*, hlm. 20.

beragama yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.5 Acara Istighosah Pra tradisi Meron



2. Beramal saleh

Amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya.¹⁴⁸ Contoh wujud nyata beramal saleh yang terkandung dalam tradisi Meron ditunjukkan melalui pembagian makanan setelah upacara tradisi Meron selesai dilaksanakan dan di do'akan. Makanan yang terdapat di dalam gunung Meron dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat yang menghadiri perayaan tradisi Meron. Pembagian makanan ini dapat dimaknai sebagai perilaku berbagi dengan sesama. Tak hanya itu, pasca upacara tradisi Meron perangkat desa juga membagikan berkat berupa nasi dan

¹⁴⁸ Agung Suwandaru, Moch Sya'roni Hasan, dan Hani Adi Wijono, Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Saleh, *Journal STITNU Al-Hikmah Mojokerto*, Februari 2018, hlm. 382.

lauk yang dibungkus daun pisang atau daun jati. Hal ini menjadi tanda pembagian berkah dari pemimpin kepada warganya. Pembagian makanan kepada warga tanpa memandang status, agama, dan lain sebagainya.

Mbah Ali Zuhdi selaku sesepuh Desa Sukolilo menjelaskan mengenai nilai karakter religius beramal saleh dalam tradisi Meron, sebagai berikut:

Harapan adanya tradisi Meron memang seperti itu, yaitu dapat mengajarkan kita semua untuk beramal saleh. Namun, jika dianalisa, di dalam tradisi Meron sudah mengajarkan untuk beramal saleh. Misalnya secara tidak langsung tradisi Meron mengajarkan kita untuk tidak pelit. Mau berbagi dengan sesama baik itu teman, saudara, atau tetangga sekalipun. Apalagi berbagi makanan, semua orang pasti bisa menerima apalagi di lingkungan pedesaan. Berbagi makanan ini bukan hanya pada saat perebutan gunung saja, berbagi makanan oleh perangkat desa kepada warganya juga dapat ditemukan pada jamuan malam tirakatan, lalu selamatan atau kenduri biasaya membagikan jenang sum sum kepada tetangga. Hidup di dunia ini harus beramal, walaupun tidak banyak. Meskipun dengan sesuap nasi, atau sepotong roti yang kita punya.¹⁴⁹

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Abdul Kodir, ketua Yayasan Meron Indonesia, sebagai berikut:

Meron itu bukan sekedar tradisi biasa. Di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

berharga dan dapat kita jadikan teladan. Misalnya saja, dalam rentetan acara Meron, ada pembagian nasi berkat yang terdapat di dalam gunung. Tidak hanya nasi berkat saja, makanan yang sudah disiapkan oleh perangkat desa yang kemudian di susun di dalam gunung, itu banyak sekali macamnya ada nasi, buah, lauk pauk, dan lain-lain. Semua makanan tersebut memang tujuannya untuk kelengkapan upacara, namun selesai upacara makanan tersebut dibagikan kepada warga semua tanpa tersisa. Oleh karena itu, secara tidak langsung Meron mengajarkan kita untuk beramal.¹⁵⁰

Keterangan ini dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT Q.S. Maryam ayat 96 tentang konsep beramal saleh. Dalam firman Allah Swt :

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَعَمَلٌ وَالصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).” (QS. Maryam/19 : 96)¹⁵¹

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas mengenai nilai beramal saleh dalam tradisi Meron selaras dengan teori kebudayaan dan pendidikan bahwa dengan pendidikan bisa membentuk manusia

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 312.

atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹⁵²

Budaya tradisi Meron mampu membentuk masyarakat desa Sukolilo menjadi masyarakat yang memiliki karakter religius salah satunya beramal saleh. Hal tersebut membawa perilaku dan moral yang baik bagi masyarakat desa Sukolilo agar memiliki sifat mudah memberi dan tidak pelit akan sesuatu yang kita miliki meskipun hanya sedikit. Sehingga sesuai dengan aturan dan norma sosial yang telah berlangsung dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius beramal saleh yang terdapat dalam tradisi Meron tercermin dari pembagian nasi *berkat*, nasi *ruroh*, dan nasi kenduri yang dibagikan oleh perangkat desa kepada masyarakat Desa Sukolilo sebagai bentuk pemberian berkah dari pemimpin kepada rakyatnya.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai beramal saleh yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

¹⁵² Normina, *Pendidikan dalam Kebudayaan.....*, hlm. 24

Gambar 4.6 Warga Memperebutkan Sesaji
Gunungan Meron



3. Ikhlas dalam membantu sesama

Ikhlas berarti pelaksanaan serangkaian kegiatan/ibadah semata-mata didasari iman yang kokoh.¹⁵³ Ikhlas berarti megharap ridha Allah Swt tanpa menyekutukan-Nya dengan segala apapun. Dalam tradisi Meron, banyak mengajarkan konsep tentang keikhlasan. Salah satunya nilai karakter ikhlas dalam membantu sesama.

Perilaku ikhlas membantu sesama yang terkandung dalam tradisi Meron hampir dapat ditemukan dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Meron, mulai dari pembuatan gunungan, mengarak gunungan menuju tempatnya, pembagian makanan, bahkan sampai kegiatan pasca prosesi upacara.

¹⁵³ Lasa Hs, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Jogja Great, 2009), hlm. 136.

Salah satu kegiatan yang sangat kental dengan nuansa gotong royong atau membantu sesama yaitu tercermin ketika warga sedang membuat gunung Meron. Mulai dari menyiapkan tempat, merangkai once, membuat cucur dan ampyang, membuat mustoko, menghias Meron, serta menyusun semua perlengkapan terkait keperluan tradisi Meron hingga membentuk sebuah gunung yang sempurna membutuhkan semangat kerja sama dari warga agar dapat selesai tepat pada waktunya. Hal ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mbah Ali Zuhdi, selaku sesepuh tradisi Meron, beliau mengatakan bahwa:

Ikhlas itu artinya tulus dan rela tanpa mengharap imbalan. Biasanya, hal seperti ini masih lekat kita temukan di pedesaan yang mau membantu ketika tatangga membutuhkan bantuan. Dalam hal tradisi Meron, dapat kita lihat pada proses pembuatan gunung Meron itu sendiri. Misalnya perangkat desa membutuhkan bambu untuk membuat gunung, tetangga tanpa diminta akan menawarkan diri untuk mengambil bambu yang mereka miliki. Kemudian seperti yang saya katakan tadi, pembuatan Meron itu membutuhkan waktu yang terbilang lama. Dari penyiapan ancak, pembuatan ronce melati, pembuatan uborampe dan mustoko, menyusun gunung, dan lain-lain itu semua tidak bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu warga desa lebih tepatnya tetangga dan kerabat perangkat desa tidak pelit tenaga, mereka

gotong royong membantu menyiapkan gunung agar bisa jadi tepat pada waktunya.¹⁵⁴

Hal Senada juga diungkapkan oleh Ibu Wiwik, selaku masyarakat Desa Sukolilo, yaitu:

Ikhlas dalam membantu sesama ini wujudnya sudah saya alami dan lihat sendiri pada Meron tahun-tahun lalu. Dimana tetangga saya bapak Mulyanto selaku kepala desa yang menjabat tahun lalu, menyiapkan gunung Meron di rumahnya sendiri. Saya dan ibu, beserta tetangga dan kerabat bapak Mulyanto ini ikut serta dalam membantu membuat gunung. Apalagi membuat ampyang itu lama sekali biar bisa mekar dan bagus bentuknya. Bagi kami, bisa membantu menyukseskan tradisi ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri.¹⁵⁵

Keterangan ini dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT yang berisi perintah untuk tolong menolong terhadap sesama telah Allah sebutkan dalam firman-Nya yaitu pada QS. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), tanggal 16 Juli 2022.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Zuliana, tanggal 6 Agustus 2022.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS Al-Maidah/5 : 2)¹⁵⁶

Dari ayat Al-Qur’an di atas, Allah Swt memerintahkan kita untuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Konsep tolong menolong dalam ayat Al-Qur’an tersebut tercermin dalam nilai karakter ikhlas membantu sesama yang terdapat dalam tradisi Meron. Dapat kita temukan ketika proses mengarak gunung Meron menuju tempat upacara yaitu Masjid besar Sukolilo. Gunung meron cukup berat dan berjumlah sesuai dengan jumlah perangkat desa biasanya mencapai 13-14 gunung. Sehingga membutuhkan banyak tenaga laki-laki untuk memikul gunung tersebut. Tanpa diminta dan diperintah, warga Desa Sukolilo dan panitia bahu membahu mengusung gunung Meron. Biasanya gunung Meron diangkat oleh 10 orang dan 2 orang memegang *tuak* atau semacam bambu panjang di kiri dan kanan agar keseimbangan Meron tetap stabil.

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas mengenai nilai ikhlas membantu sesama dalam tradisi Meron selaras dengan teori kebudayaan dan pendidikan bahwa dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 106.

pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹⁵⁷

Budaya tradisi Meron mampu membentuk masyarakat desa Sukolilo menjadi masyarakat yang hidup rukun dengan saling membantu dan tolong menolong tanpa memperhatikan latar belakang masyarakat desa Sukolilo. Hal tersebut membawa kebiasaan baik bagi masyarakat desa Sukolilo agar memiliki sifat ringan tangan kepada siapapun terlebih bagi yang membutuhkan. Sehingga sesuai dengan aturan dan norma sosial yang telah berlangsung dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan, bahwa nilai pendidikan karakter religius ikhlas dalam membantu sesama terdapat dalam tradisi Meron. Banyaknya rangkaian kegiatan dan prosesi yang dilakukan membuat warga bergotong royong, saling membantu demi lancarnya pelaksanaan tradisi Meron, menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka jika dapat membantu menyelesaikan tradisi Meron ini.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai ikhlas dalam membantu sesama yang ditemukan dalam

¹⁵⁷ Normina, Pendidikan dalam Kebudayaan,.... hlm. 24

perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.7 Warga Membantu Mengangkat Gunungan



4. Bersyukur Kepada Allah

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukkan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.¹⁵⁸ Rasa syukur dimaknai dengan ucapan serta tindakan, terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa melalui sujud syukur, seraya berdo'a agar dilimpahkan rahmat dan keberkahan yang lebih oleh Allah SWT. konsep syukur juga dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Luqman ayat 12:

¹⁵⁸ Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (Q.S. Luqman/31: 12).¹⁵⁹

Dalam tradisi Meron banyak menampilkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. hal ini terbukti melalui hasil wawancara dengan Bapak Gunadi selaku perangkat Desa Sukolilo, sebagai berikut:

Alhamdulillah, bersyukur pasti ada. Misalnya begini bersyukur dengan mengingat dulu waktu akan membuat gunung Meron perangkat sempat susah dalam hal dana. Sekarang Alhamdulillah sudah dimudahkan dari segi finansial, tenaga, dan lain sebagainya. Selain itu, sebelum Meron dibuat, sebelum Meron di arak, dan setelah acara Meron selesai biasanya perangkat desa mengadakan selamatan kecil di rumah tiap-tiap perangkat desa. Hal ini juga mengajarkan kita arti dari bersyukur. di dalam serangkaian ritual tradisi Meron, juga dipanjatkan do'a-do'a atas terlaksananya tradisi Meron, dan rasa syukur warga Sukolilo terhadap berkah dan nikmat dari Allah swt. contoh

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 412.

nyatanya, hasil panen yang melimpah, kesehatan badan, kekayaan alam desa Sukolilo, dan lain sebagainya.¹⁶⁰

Ibu Mudrikah, selaku masyarakat Desa Sukolilo, mengatakan:

Tradisi Meron memang difungsikan sebagai media bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Bersyukur karena Allah telah memberikan berkah yang luar biasa kepada warga Sukolilo melalui hasil panen yang melimpah bisa 3 kali setiap tahunnya. Perwujudan syukur tersebut kami tuangkan dalam perayaan tradisi Meron.¹⁶¹

Ungkapan tersebut dipertegas oleh Bapak Abdul Kodir selaku ketua yayasan Meron Indonesia, yaitu:

Dengan kita melaksanakan ritual upacara tradisi Meron yang berbau religius sudah berarti kita bersyukur terhadap berkah Allah Swt dengan memberikan nasi berkat kepada warga, membuat gunung palawija yang dikumpulkan oleh pedagang pasar sebagai wujud hasil panen yang melimpah, dan wujud larisnya dagangan mereka setiap tahunnya. Mengadakan selamatan sebelum dan sesudah Meron diarak juga bentuk dari bersyukur karena lancarnya acara tanpa halangan suatu apapun.¹⁶²

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 16 Juli 2022.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mudrikah, pada tanggal 14 Juli 2022.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), tanggal 22 Juli 2022.

Tradisi Meron adalah tradisi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa Sukolilo atas segala rahmat dan karunia Allah Swt. Bersyukur karena Allah telah memberikan berkah yang luar biasa kepada masyarakat desa Sukolilo melalui hasil panen yang melimpah bisa 3 kali setiap tahunnya. Hal ini terwujud dengan adanya gunungan berisi palawija atau hasil pertanian Desa Sukolilo yang dibuat oleh petani dan pedagang pasar sebagai wujud rasa syukur larisnya dagangan mereka selama setahun. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 96 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf/7 : 96)¹⁶³

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling mendukung. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai budaya yang mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Begitu pula pendidikan

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 163.

mampu membentuk kepribadian manusia yang bermoral baik. Moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, dan terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia.¹⁶⁴

Budaya tradisi Meron mampu membentuk karakter masyarakat desa Sukolilo menjadi masyarakat yang berkarakter luhur dengan dilandasi moral yang baik. Masyarakat desa Sukolilo menuangkan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan melalui pagelaran tradisi Meron. Rasa syukur tersebut tentu saja muncul melalui kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya tradisi Meron bukan hanya perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad saja, melainkan juga merupakan wujud syukur atas karunia Allah Swt yang telah melimpahkan rezeki untuk masyarakat desa Sukolilo dibuktikan dengan adanya gunung palawija. Sehingga diadakan pula selamatan, tirakatan, dan pembacaan do'a-do'a dalam tradisi Meron.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai

¹⁶⁴ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan...*, hlm. 20.

karakter religius pandai bersyukur yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.8 Do'a Bersama Penutupan Tradisi Meron



Gambar 4.9 Gunungan Palawija



5. Amanah dan keteladanan

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur di dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban. ¹⁶⁵ Sedangkan

¹⁶⁵ Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.¹⁶⁶

Nilai amanah dan keteladanan dalam tradisi Meron tersebut bahwa setiap perangkat desa dan tokoh masyarakat adalah tokoh utama atau tokoh sentral dalam tradisi ini. Selain sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga telah menjadi teladan bagi masyarakat desa Sukolilo. Oleh karena itu, mereka mengenakan pakaian beskap di hari upacara tradisi Meron sebagai bentuk kewibawaan dan teladan bagi masyarakat desa Sukolilo baik melalui cara berpakaian, akhlaq (tingkah laku), perkataan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, perangkat desa juga mengadakan tirakatan dimana di dalam tirakatan tersebut dapat memperkuat *ukhuwah* masyarakat desa Sukolilo.

Selain itu, perangkat desa yang di berikan amanah untuk membuat gunung Meron juga mengajarkan arti dari amanah dan keteladana. Mereka membawa amanah dan tanggung jawab yang besar dari masyarakat desa Sukolilo sehingga harus dijalankan dengan baik dan benar. Tak hanya perangkat desa yang memegang amanah besar dalam tradisi Meron, segenap panitia Yayasan Meron Indonesia juga memegang amanah dan

¹⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 996

tanggung jawab demi keberlangsungan upacara tradisi Meron. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Gunadi, selaku perangkat Desa Sukolilo, sebagai berikut:

Berbicara soal amanah dan keteladanan, dapat dilihat dari perangkat desa yang diberikan amanah oleh warga untuk membuat gunungan setiap tahunnya. Amanah ini harus kami jalankan dengan penuh tanggung jawab. Kami sebagai perangkat desa merasa dijadikan teladan oleh para warga dalam hal berperilaku, berpakaian, bertutur kata guna memberikan teladan kepada warga Sukolilo.¹⁶⁷

Kemudian ungkapan dari bapak Abdul Kodir selaku ketua Yayasan Meron Indonesia menurut sudut pandangannya sebagai panitia, sebagai berikut:

Kalau menurut saya sebagai panitia Meron dari tahun ke tahun itu merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab yang telah diberikan dari warga, perangkat, sesepuh, dan lain sebagainya. Kami sebagai panitia memiliki tanggung jawab yang besar dalam lancarnya kegiatan tradisi Meron ini. Keteladanan itu berarti kita memberikan teladan contoh-contoh yang baik. Misalnya dalam konteks bertetangga pada saat menjelang maulud tetangga-tetangga dari setiap perangkat desa tanpa diminta akan menanyakan kapan mulai membuat gunungan, dan ikut membantu agar gunungan dari

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa Sukolilo), pada tanggal 14 Juli 2022.

perangkat desa dapat selesai tepat pada waktunya.
168

Nilai keteladanan juga dapat kita ambil dari kerukunan antar tetangga. Pada saat menjelang maulud tetangga-tetangga dari setiap perangkat desa tanpa diminta akan saling peduli, menanyakan kapan mulai membuat gunung, dan ikut membantu membuat gunung Meron sampai gunung terbentuk dengan sempurna. Sehingga dapat kita jadikan teladan nilai gotong royong dan semangat kebersamaannya.

Perintah mengenai sikap amanah, dapat kita temukan dalam firman Allah QS. Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal/8: 27)¹⁶⁹

Dari penggalan ayat Al-Qur’an diatas dapat kita simpulkan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), tanggal 22 Juli 2022.

¹⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 180.

menjaga amanat yang telah diberikan dan tidak mengkhinai amanah tersebut. Hal ini sesuai dengan konteks kerja perangkat desa dan panitia dalam tradisi Meron. Mereka bersama-sama memegang teguh amanah yang telah diberikan oleh masyarakat Desa Sukolilo agar tradisi dan kebudayaan Meron tetap terjaga kelestariannya.

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas mengenai nilai amanah dan keteladanan dalam tradisi Meron selaras dengan teori kebudayaan dan pendidikan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kebudayaan sehingga membuat manusia berperilaku mengikuti budaya tersebut. Sedangkan dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai budaya yang mampu membentuk karakter manusia pendukungnya.¹⁷⁰ Hal tersebut tercermin melalui sebuah nilai karakter religius yaitu amanah dan keteladanan dalam tradisi Meron. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam terlaksananya tradisi ini akan menjaga penuh amanah yang telah diberikan. Hal tersebut menjadi contoh bahwa mereka sudah mengikuti perilaku baik bentukan dari budaya tradisi Meron.

¹⁷⁰ Normina, Pendidikan dalam Kebudayaan,.... hlm. 25.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai amanah dan keteladanan yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.10 Perangkat Desa Mengikuti Upacara Tradisi Meron



b. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Tradisi Meron

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Allah swt menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan, hingga konflik agama. Hal ini selaras dengan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Meron, yaitu nilai karakter toleransi.

Setelah melakukan penelitian tentang tradisi Meron, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron sebagai berikut:

1. Menghargai

Upacara tradisi Meron yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2022 di Masjid Baitul Yaqin turut dihadiri oleh beberapa tamu undangan yaitu Pj Bupati Pati, Kaplotes Pati, Bapermades Provinsi Jateng, Kepala Bappeda, DPRD, Muspika, dinas budaya, dinas pariwisata, duta-duta pemuda Kab. Pati, dan tamu undangan lainnya.

Beberapa tamu undangan yang hadir pasti berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Namun mereka tetap datang, menghargai, dan mengikuti upacara tradisi Meron hingga selesai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Abdul Kodir, selaku ketua Yayasan Meron Indonesia, sebagai berikut:

Tradisi Meron ini diramaikan bukan dari masyarakat Desa Sukolilo saja, tetapi sekecamatan Sukolilo, bahkan warga dari kota Kudus pun banyak yang datang ikut meramaikan tradisi Meron. Sudah barang tentu yang datang dari berbagai macam etnis, kepercayaan, dan lain-lain kumpul jadi satu. Kemudian dalam konteks tamu undangan juga kita mengundang beberapa pejabat tinggi seperti pj bupati, kapolres pati, bapermades prov. Jateng, kemudian duta-duta pemuda Kab. Pati. Kita tidak pernah tahu agama dan kepercayaan mereka namun mereka tetap datang, menghormati, dan mengikuti upacara hingga selesai.¹⁷¹

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), pada tanggal 22 Juli 2022.

Serangkaian tradisi Meron tidak bisa lepas dengan yang namanya kesakralan dan mitos-mitos yang dipercaya kuat dan berlangsung sejak dahulu. Misalnya saja pasca prosesi tradisi Meron, masyarakat yang merayakan tradisi ini akan berkrumun di sekitar gunung Meron dan memperebutkan nasi yang ada di dalam gunung atau yang biasa disebut sebagai nasi *ruroh*.¹⁷²

Masyarakat yang berebut nasi *ruroh* ini berasal dari berbagai daerah di luar kecamatan Sukolilo yang pastinya bukan berasal dari agama Islam saja melainkan banyak dari agama, suku, golongan, dan kepercayaan lain yang ikut memperebutkan nasi *ruroh* tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mbah Ali Zuhdi, selaku sesepuh tradisi Meron, yaitu:

Meron, meskipun acara untuk memperingati maulid Nabi, tapi sifat aslinya kan tradisional atau bisa disebut warisan budaya turun temurun dari nenek moyang. Hubungannya dengan nilai toleransi, kita harus menghargai kepercayaan etnis lain mengenai nasi *ruroh*, dan tidak bisa melarang orang non muslim atau suku Samin sekalipun

¹⁷² Nasi *ruroh* adalah nasi uduk dan lauk pauk yang terdapat di dalam gunung Meron yang menurut mitos dipercaya membawa berkah sehingga banyak orang yang berebut mengambilnya untuk dimakan atau disebarkan di lahan sawah atau tempat usaha mereka. Nasi *ruroh* juga biasa disebut *berkat* karena sudah di do'akan dalam upacara tradisi Meron sehingga dipercaya mengandung berkah yang banyak. (Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

untuk mengikuti tradisi Meron. Kita juga tidak bisa melarang mereka yang ingin mengambil berkah dengan cara mengambil nasi ruoh di dalam gunung sesuai dengan budaya yang dulu sudah berjalan. Banyak orang-orang dari suku Samin yang mengambil nasi ruoh karena mereka masih percaya akan hal-hal yang berbau tradisional dan alamiah.¹⁷³

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai toleransi meghargaan yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.12 Tamu Undangan Tradisi Meron



2. Bekerjasama

Menjelang tradisi Meron, kita dapat merasakan betapa harmonisnya hubungan antar warga di Desa Sukolilo. Mulai dari tahap persiapan, hingga pasca prosesi tradisi Meron yang membutuhkan banyak massa untuk membantu lancarnya acara tersebut. Hal ini tentu

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi (Sesepuh Tradisi Meron), pada tanggal 16 Juli 2022.

saja membutuhkan kerja sama yang baik antar warga yang satu dengan yang lain.

Padahal diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Sukolilo bukan hanya beragama muslim, akan tetapi ada juga yang beragama Nasrani. Selain itu terdapat kelompok etnis bernama sedulur sikep (suku samin). Agama Islam sendiri di Sukolilo terdapat dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Mereka bekerja sama demi keberlangsungan acara tradisi Meron tanpa memperhatikan agama dan latar belakangnya.¹⁷⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Wiwik Zuliana, salah satu masyarakat Desa Sukolilo, bahwa:

Menurut saya, toleransinya dalam tradisi Meron memang ada contohnya saya sendiri dan keluarga mengikuti aliran Islam Muhammadiyah. Tetangga saya mantan kepala desa beraliran NU, akan tetapi kami tetap membantu membuat gunung tanpa membedakan aliran sekalipun. Dalam satu wadah yang sama yaitu tradisi Meron, kita berkumpul tanpa membeda-bedakan karena tujuan kita sama yaitu lancarnya tradisi Meron di Sukolilo.¹⁷⁵

Selain itu, menurut observasi peneliti pada penyelenggaraan tradisi Meron tahun 2022, sangat

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Gunadi (Perangkat Desa), tanggal 14 Juli 2022.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Zuliana, tanggal 6 Agustus 2022.

mengusung nilai toleransi dalam tradisi meron yang mana tradisi Meron kali ini menonjolkan sisi kebersihan saat berlangsungnya acara. Oleh karena itu, pelaksanaannya pada tahun ini mempunyai slogan “Meron Bebas dari Sampah”. Dimana ide ini dipelopori oleh Sedulur Sikep.¹⁷⁶

Sedulur Sikep ikut andil besar dalam perayaan Meron tahun ini. Salah satu dari mereka direkrut untuk menjadi panitia tradisi Meron. Selain itu, mereka juga sangat antusias mengikuti acara karnaval budaya tradisi Meron yang dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022 dengan membawa hasil bumi mereka serta tong sampah untuk memungut sampah di sepanjang jalan karnaval. Tak hanya itu, mereka juga bekerjasama dengan pihak panitia tradisi Meron membersihkan sampah-sampah di sepanjang area upacara tradisi Meron setelah upacara selesai dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Abdul Kodir, Selaku perangkat desa, sebagai berikut:

Bentuk kerjasama panitia tradisi Meron dengan sedulur sikep pada meron kali ini dapat dilihat dari kesediannya menjadi bagian dari panitia tradisi Meron. Yang paling utama, mereka berani

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Ketua Yayasan Meron Indonesia), tanggal 9 Oktober 2022.

menghandle pelaksanaan tradisi Meron bebas sampah. Ide tersebut muncul dari pengalaman tahun-tahun lalu dimana selesai upacara tradisi Meron, sepanjang jalan Sukolilo dipenuhi dengan sampah dan terbawa oleh air hujan. Oleh karena itu sedulur sikep mengajak masyarakat sekitar untuk membantu menjaga kebersihan jalan sepanjang acara tradisi Meron.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentasi mengenai nilai toleransi kerja sama yang ditemukan dalam perayaan tradisi Meron, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 4.12 Panitia Tradisi Meron



Gambar 4.13 Kontribusi Sedulur Sikep Membersihkan Sampah Bersama Masyarakat



3. Menghormati

Tradisi Meron adalah tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, yaitu sejak tahun 1627 dan masih dijalankan sampai sekarang. Warga Sukolilo mengaku bangga memiliki tradisi besar dan sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia sejak tahun 2016. Tradisi besar ini tak hanya dihadiri oleh masyarakat Desa Sukolilo namun masyarakat dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda berbondong-bondong ikut meramaikan tradisi ini tentu saja dengan tujuan dan motivasi yang berbeda pula. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Aris Susanto selaku masyarakat Desa Sukolilo, menjelaskan bahwa:

Saya dan keluarga beragama Nasrani. Motivasi kami mengikuti tradisi ini yaitu mempelajari budaya setempat daerah Sukolilo ini, mempertahankan adat istiadat sepanjang tidak melintasi koridor-koridor aturan agama kalau dalam istilah agama kami tidak melanggar, menghina, atau mendiskriminasi ajaran kami, kami tetap menghormati adat tersebut. Soal perebutan nasi berkat, menurut saya sendiri itu sudah melenceng dari ajaran kami, bahkan saya percaya dalam Islam pun sebenarnya sudah melenceng kepercayaan seperti itu. Tapi, sebagai manusia sosial yang berhubungan dengan banyak orang saya menghormati kepercayaan mereka. Entah itu berdosa atau tidak, agar ditanggung sendiri dan menjadi tugas bagi pemuka agama

masing-masing untuk bisa mendidik umatnya bahwa ada batas-batas tertentu dalam agama.¹⁷⁷

Lebih lanjut, bapak Aris Susanto menambahkan bahwa :

Dulu waktu saya kecil senang sekali saat menjelang tradisi Meron karena rame dan banyak perayaan. Teman-teman saya yang beragama muslim tidak pernah segan mengajak saya menyaksikan tradisi Meron tersebut. Itu merupakan salah satu bentuk toleransi menurut saya. Sampai sekarang, saya sering mengajak keluarga saya menyaksikan berlangsungnya tradisi Meron, walaupun konteksnya hanya menyaksikan, akan tetapi kita ikut bangga dan bahagia Sukolilo punya tradisi sebesar ini yang dihadiri oleh warga dari Pati, Kudus, Purwodadi, dan lain sebagainya. Tidak ada kaitannya dalam hal keagamaan bagi kami istilahnya umat Muslim silahkan saja menjalankan ibadah dan adat istiadatnya. Kami sebagai umat Nasrani, ikut senang jika ada tradisi besar di daerah kami meskipun tujuan perayaannya untuk memperingati hari besar agama Islam.¹⁷⁸

Konsep toleransi dalam tradisi Meron yang dijelaskan oleh Bapak Aris Susanto tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

2022. ¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Aris Susanto, pada tanggal 23 Juli

2022. ¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Aris Susanto, tanggal 23 Juli

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku’.” (QS. Al-Kafirun/196: 1-6)¹⁷⁹

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas mengenai nilai toleransi dalam tradisi Meron selaras dengan teori kebudayaan dan pendidikan bahwa dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹⁸⁰ Budaya tradisi Meron mampu membentuk masyarakat desa Sukolilo menjadi masyarakat yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi sehingga sesuai dengan aturan dan norma agama yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

¹⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 603.

¹⁸⁰ Normina, *Pendidikan dalam Kebudayaan*,.... hlm. 24

Dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan karakter toleransi dalam tradisi Meron dapat kita lihat dari berbagai indikator nilai toleransi. Seperti nilai menghargai, bekerjasama, dan menghormati.

Relevansi upacara tradisi Meron menyangkut berbagai keadaan penduduk baik di bidang agama maupun sosial. Dalam bidang agama, upacara tradisi Meron mengandung berbagai nilai salah satunya nilai religius dan toleransi. Upacara tradisi Meron dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt dan syiar Islam, bentuk rasa syukur kepada Allah atas berkah dan karunia yang diberikan serta atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. Selain itu, upacara tradisi Meron dijadikan wadah pemersatu umat dimana upacara tradisi Meron dihadiri oleh berbagai masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam bidang sosial, upacara tradisi Meron dapat meningkatkan kepedulian warga Sukolilo khususnya remaja dan anak-anak dengan kegiatan-kegiatan sosial berupa membantu sesama, bergotong royong, dan bersedekah untuk iuran pelaksanaan tradisi Meron.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terkandung dalam tradisi Meron, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa budaya Meron adalah tradisi masyarakat Sukolilo yang bernafaskan islami dan memiliki serangkaian nilai kebajikan untuk membentuk karakter manusia pendukungnya. Dalam artian sesungguhnya

penelitian ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam karena di dalam tradisi Meron memuat serangkaian ajaran-ajaran Islam yang akan membangun kembali karakter religius masyarakat desa Sukolilo khususnya anak dan remaja dimana nilai-nilai tersebut sudah mulai pudar di kalangan remaja Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi program studi pendidikan agama Islam (PAI), untuk memberikan referensi tambahan dalam kajian masalah-masalah sosial budaya dan masalah agama. Selain itu, hasil penelitian ini mampu menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja melainkan faktor lingkungan juga bisa. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi program studi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai penelitian dengan pembaharuan yang dapat memperkaya referensi penelitian-penelitian sesudahnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data-data yang menunjang penelitian dengan cukup mudah dan melakukan komunikasi yang baik dengan beberapa narasumber. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini diantaranya :

1. Keterbatasan dalam Penggalan Data

Dalam melakukan proses wawancara terkadang terganggu oleh keadaan sekitar. Selain itu waktu Narasumber yang relatif singkat untuk dilaksanakan wawancara yang mendalam karena kesibukan narasumber masing-masing. Tidak menemukan

beberapa dokumentasi yang berhubungan dengan ritual-ritual tradisi Meron yang bersifat sakral karena pada dasarnya banyak kegiatan yang memang tidak boleh untuk di dokumentasikan.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak terlepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia pasti mempunyai banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, keterbatasan kemampuan berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta tidak terlepas dari bimbingan bersama dosen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Tradisi Meron

Tradisi Meron menurut sejarah adalah singkatan dari “*ramene tiro-tiron*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ramenya meniru-niru. Meron Menurut Bahasa yaitu: (a) Bahasa Kawi Meru, yaitu gunung, (b) Bahasa Jawi Kuno: Meron = merong (mengamuk), Meron = emper, (c) Bahasa Arab = Mi’roj artinya dinaikkan ke tempat yang tinggi. Makna Meron menurut masyarakat yaitu perayaan Maulud Nabi, dan wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah Swt kepada masyarakat desa Sukolilo.

2. Pelaksanaan Tradisi Meron di Desa Sukolilo, terbagi menjadi tiga tahap perayaan yang dilakukan yaitu:

- a. Pra pelaksanaan tradisi Meron yang dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu: keramaian menyambut Meron, pembentukan panitia tradisi Meron, dan pembuatan gunung Meron.
- b. Pelaksanaan upacara tradisi Meron yang dimulai setelah shalat dzuhur. Rangkaian acara meliputi (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat suci Al-Qur’an, (3) pembacaan selayang pandang sejarah tradisi Meron, (4) sambutan-sambutan. (5)

- penutup dan do'a, (6) perebutan gunung Meron oleh masyarakat.
- c. Pasca upacara tradisi Meron, dengan mengarak kembali Meron atau gunung ke rumah perangkat desa masing-masing.
3. Nilai-Nilai Karakter Religius dan Toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron
- a. Nilai-nilai karakter religius dalam tradisi Meron terdiri dari taat dalam beragama, beramal saleh, ikhlas dalam membantu sesama, bersyukur kepada Allah, amanah dan keteladanan.
 - b. Nilai-nilai karakter toleransi dalam tradisi Meron terdiri dari menghargai, bekerjasama, dan menghormati.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang tradisi Meron di desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat penulis harapkan antara lain:

1. Pemerintah Desa Sukolilo, Masyarakat, dan generasi muda dapat terus meningkatkan dan melestarikan budaya sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Melestarikan tradisi Meron berarti mempertahankan budaya dan identitas masyarakat Desa Sukolilo.
2. Pemerintah kabupaten Pati dan instansi yang terkait. Pemerintah kabupaten dan instansi yang terkait hendaknya ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan tradisi Meron tersebut sebagai aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat Pati.

3. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan suatu acuan supaya ke depan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi Meron.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia besar yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarji. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu dan Noor Salim. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Al-Mundziri. 2012. *Ringkasan Shahih Muslim*. ter. Rohimi & Zaenal Mustaqin. Bandung: Penerbit Jabal
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- El-Bantanie Syafi'i. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media
- Danuri, dan Siti Maisaroh. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Ependi, Riki. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Fahrída, Nilam. 2012. *Aspek Pendidikan Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron*. Surakarta : UMS
- Fauzi, Mahmud. 2019. Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. *Jurnal Menara Tebuireng*. Vol 1, No. 2.

- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gaffar, Mohammad Fakhry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama.
- Ghazali, Abd Muqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: Katakita
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta CV
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. . Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hs, Lasa. 2009. *Surga Ikhlas*. Yogyakarta: Jogja Great
- Imran. 2017. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pemmali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari : IAIN Kendari
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim

- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2004. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Maisyannah & Lilis Inayati. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 13(2)
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mayopu, Richard G. 2015. Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara. *Kajian Tema*. 2(3)
- Meizon, M. Wahyu. 2020. *Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*. Bengkulu: IAIN Bengkulu. Diakses dari :

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2019. *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru*.
Terjemahan: Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI-Press
- Moleong, Lexy. J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, 5 (1)
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murshafi, Muhammad Ali. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, Shidiq Anwar. 2018. *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Surakarta: UMS.
- Normina. 2017. Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais*. 15 (28).
- Panjaitan, Ade Putra, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pramudyani, Niken Henta. 2011. Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal pp*, 1(2)

- Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahayu, Fia Nur. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Saparan di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga*. Salatiga : IAIN Salatiga
- Rahmaningrum, Asri. 2015. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam*. Semarang : UIN Walisongo Semarang
- Rahmawati, Dwi Tyas dkk. 2019. Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati. *Journal of Art Education*. Vol. 3 No. 1.
- Ramayulis. 2022. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ruyadi, Yudi. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan budaya lokal Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Proceedings*.
- Sari, Virgiana Puspita. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo*. Surakarta: IAIN Surakarta
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya
- Sudarsono. 2003. *Kamus Agama Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenamedia Group
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- _____ 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto, Eko dan Yunus. 2021. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Indramayu : Penerbid Adab, 2021
- Sukamdinata, Nanan Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulhan, Muhammad. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*. 9 (1)
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Supriyanto, Agus & Amien Wahyudi. 2017. Sekala Karakter Toleransi Konsep dan Oprasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(2)

- Suyitno, Imam. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal pendidikan Karakter*. Tahun II No. I.
- Suwandaru, Agung, dkk. 2008. Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Saleh. *Journal STITNU Al-Hikmah Mojokerto*.
- Thoha, M. Chabib. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka
- Usman, Muhammad dan Anton Widyanto. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Education*. Vol. 2 no.1.
- Wahyudi. 2019. Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 15(2)
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta : Rajawali Pers

Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

Zuhdi, Ali. 2017. *Selayang Pandang Tentang Sejarah Tradisi Meron dengan Menggunakan Bahasa Jawa*. Sukolilo.

<https://petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id/Repositorys/adatsamin/>.

Diakses pada hari Selasa, 16 Agustus 2022, pada pukul 20.35 WIB.

PEDOMAN OBSERVASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN
TOLERANSI DALAM TRADISI MERON DI SUKOLILO PATI

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang diteliti:

A. Pelaksanaan Observasi :

1. Hari/ Tanggal : Minggu, 9 Oktober 2022
2. Jam : 08.00-13.30 WIB
3. Tempat : Ds. Sukolilo, Kec. Sukolilo
Kab. Pati

B. Aspek yang diobservasi :

1. Prosesi Upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara tradisi Meron
3. Kegiatan festival budaya dan gebyar sultan agung di Desa Sukolilo
4. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terdapat dalam tradisi Meron

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo Pati

1. Tokoh Masyarakat

No.	Pertanyaan
1.	Apa makna tradisi Meron bagi tokoh masyarakat?
2.	Bagaimana sejarah tradisi Meron?
3.	Apa yang menjadi keunikan tradisi Meron?
4.	Apa tujuan diadakannya tradisi Meron?
5.	Apakah Setiap isi dari gunungan Meron yang dibuat ada maknanya?
6.	Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Meron? Dan apa saja kegiatan yang dilakukan?
7.	Apakah ada kegiatan yang luntur atau bahkan hilang dari prosesi upacara tradisi Meron?
8.	Bagaimana masyarakat desa Sukolilo mempertahankan tradisi Meron di tengah pengaruh gaya hidup modern?
9.	Mengapa pelaksanaan tradisi meron harus menggunakan hitungan tahun aboge (rabu wage)?
10.	Mengapa masyarakat desa Sukolilo masih melestarikan dan mengembangkan tradisi Meron hingga saat ini?
11.	Apa manfaat diadakannya tradisi Meron?
12.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
13.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
14.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?

15.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
16.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
17.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita mengharagai perbedaan dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain? Dan bagaimana contohnya?
18.	Apakah di dalam tradisi Meron terdapat nilai karakter toleransi? Dan bagaimana contohnya?
19.	Nilai-nilai pendidikan karakter religius apa saja yang terkandung dalam tradisi Meron di Sukolilo?

2. Kepala Desa/ Perangkat Desa

No.	Pertanyaan
1.	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Meron?
2.	Apa tujuan diadakannya tradisi Meron?
3.	Berapa jumlah gunung yang harus di buat kepala desa dan perangkatnya?
4.	Apa isi dari gunung Meron yang dibuat oleh perangkat dan kepala desa Sukolilo?
5.	Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Meron? Dan apa saja kegiatan yang dilakukan?
6.	Siapa saja yang terlibat dalam kepanitiaan?
7.	Dari mana dana diperoleh?
8.	Apa manfaat diadakannya tradisi Meron?
9.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
10.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?

11.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
12.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
13.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
14.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita menghargai perbedaan dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain? Dan bagaimana contohnya?
15.	Apakah di dalam tradisi Meron terdapat nilai karakter toleransi? Dan bagaimana contohnya?
16.	Nilai-nilai pendidikan karakter religius apa saja yang terkandung dalam tradisi Meron di Sukolilo?

3. Panitia Tradisi Meron

No.	Pertanyaan
1.	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Meron?
2.	Apa tujuan diadakannya tradisi Meron?
3.	Sudah berapa kali bapak menjadi panitia pelaksanaan tradisi Meron?
4.	Bagaimana susunan, tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi Meron?
5.	Apakah prosesi tradisi Meron dari dulu masih sama atau sudah mengalami perubahan?
6.	Apa kegiatan yang masih dipertahankan dalam prosesi tradisi Meron?
7.	Siapa saja yang terlibat dalam kepanitiaan?
8.	Dari mana dana diperoleh?
9.	Apa hambatan yang sering terjadi saat pelaksanaan tradisi Meron?

10.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
11.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
12.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
13.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
14.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
15.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita mengharagai perbedaan dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain? Dan bagaimana contohnya?
16.	Apakah di dalam tradisi Meron terdapat nilai karakter toleransi? Dan bagaimana contohnya?

4. Masyarakat Umum

No.	Pertanyaan
1.	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Meron bagi masyarakat desa Sukolilo?
2.	Apa tujuan diadakannya tradisi Meron?
3.	Bagaimana masyarakat desa Sukolilo mempertahankan tradisi Meron di tengah pengaruh gaya hidup modern?
4.	Apa saja kegiatan yang terdapat dalam tradisi Meron di Sukolilo?
5.	Apakah masyarakat ikut menjaga ketertiban dan keamanan saat pelaksanaan tradisi Meron?
6.	Bagaimana antusias masyarakat menjelang pelaksanaan tradisi Meron?

7.	Apakah prosesi tradisi Meron dari dulu masih sama atau sudah mengalami perubahan?
8.	Apa manfaat diadakannya tradisi Meron bagi masyarakat?
9.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
10	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
11.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
12.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
13.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
14.	Apakah dalam tradisi meron mengajarkan kita menghargai perbedaan dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain? Dan bagaimana contohnya?
15.	Apakah di dalam tradisi Meron terdapat nilai karakter toleransi? Dan bagaimana contohnya?

5. Masyarakat Non Muslim

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang saudara ketahui tentang Tradisi Meron?
2.	Bagaimana tanggapan Anda sebagai umat nasrani mengenai tradisi meron di Sukolilo ?
3.	Apakah saudara pernah mengikuti tradisi Meron?
4.	Apa motivasi Anda mengikuti tradisi Meron dimana tradisi tersebut merupakan tradisi bernuansa islami?
5.	Apa manfaat yang saudara dapatkan setelah mengikuti tradisi Meron?

6.	Menurut saudara, apakah di dalam tradisi Meron terdapat nilai karakter toleransi?
----	---

DOKUMENTASI PENELITIAN



Karnaval Budaya



Ulan-Ulan



Persiapan mengarak gunungan



Mengarak Gunungan



Upacara tradisi Meron



Penulis Bersama Gunungan Meron



Perebutan Gunungan



Makanan Khas Meron



Wawancara dengan Sesepeuh Tradisi Meron



Wawancara dengan Perangkat Desa Sukolilo



Wawancara dengan Ketua Yayasan Meron Indonesia



Wawancara dengan Masyarakat umum



Wawancara dengan Masyarakat Umum



Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. H. Sanusi Kari, 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295 Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3207/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2022

Semarang, 28 Juni 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Maulidatur Rohmaningtyas

NIM : 1803016046

Yth.

Kepala Desa Sukotilo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Maulidatur Rohmaningtyas

NIM : 1803016046

Alamat : Ds. Kasiyan, RT 01/01, Kec. Sukotilo, Kab. Pati

Judul skripsi. : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron
di Sukotilo Pati

Pembimbing : 1. Dr. Mustopa, M.Ag.

2. Dr. Kasan Bisri, MA.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 (satu) bulan, mulai tanggal 7 Juli 2022 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2022.

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 5

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN
PENELITIAN**

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Ali Zuhdi, S. Pd

Umur : 65 thn

Profesi : Pensiun Guru

Alamat : Dk. Tengahan, RT 03 RW 08, Ds. Sukolilo, Kec. Sukolilo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Maulidatur Rohmaningtyas. Mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



H. Ali Zuhdi, S. Pd
(.....)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama **H. Gunadi**

Umur : **60 tahun**

Profesi : **Perangkuat Desa (Kasi Pemerintahan)**

Alamat : **Suopitlo, RT 01 Rw 10, dk. Gemblung.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Maulidatur Rohmaningtyas, Mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



(**H. Gunadi**.....)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *ABDUL KODIR, M.Pd.*

Umur : *57 Th.*

Profesi : *Ketua umum Yayasan Mewan Adawati*

Alamat : *Suluhelo RT 4 RW 6 Pati*

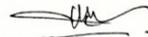
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Maulidatur Rohamingtyas, Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan


ABDUL KODIR, M.Pd.

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mudrikah, S.Pd-SP**

Umur : **15 TH**

Profesi : **GURU**

Alamat : **Gadudero, RT 01 RW 1, Kec. Sukolilo, Pati**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Maulidatur Rohmaningtyas, Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



(.....**Mudrikah, S.Pd-SP**.....)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ARIS SUSANTO**

Umur : **45 Tahun**

Profesi : **ASN GURU**

Alamat : **GADUDERO RTA, RW 1, SUKOLILO, PATI**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Maulidatur Rohmaningtyas, Mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan


(ARIS SUSANTO)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Wiwik Zuliana*

Umur : *32 thn*

Profesi : *Wiraswata*

Alamat : *Dk. Mihar, Rt 08/05, Sukolilo, Pati*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Maulidatur Rohmaningtyas, Mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi dalam Tradisi Meron di Sukolilo, Pati.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Pati, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

Wiwik

(*Wiwik Zuliana*)

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Maulidatur Rohmaningtyas
2. TTL : Pati, 24 Juni 2000
3. Alamat Rumah : Ds. Kasiyan, RT 01 RW 01, Kec. Sukolilo,
Kab. Pati
4. NO. HP : 088216009874
5. E-mail : rhn.tyas@gmail.com

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Kasiyan (2006-2012)
 - b. MTS Miftahut Thullab (2012-2015)
 - c. MA NU Nurul Ulum, Jekulo Kudus (2015-2018)
 - d. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Semarang, Desember 2022

Maulidatur Rohmaningtyas

NIM: 1803016046